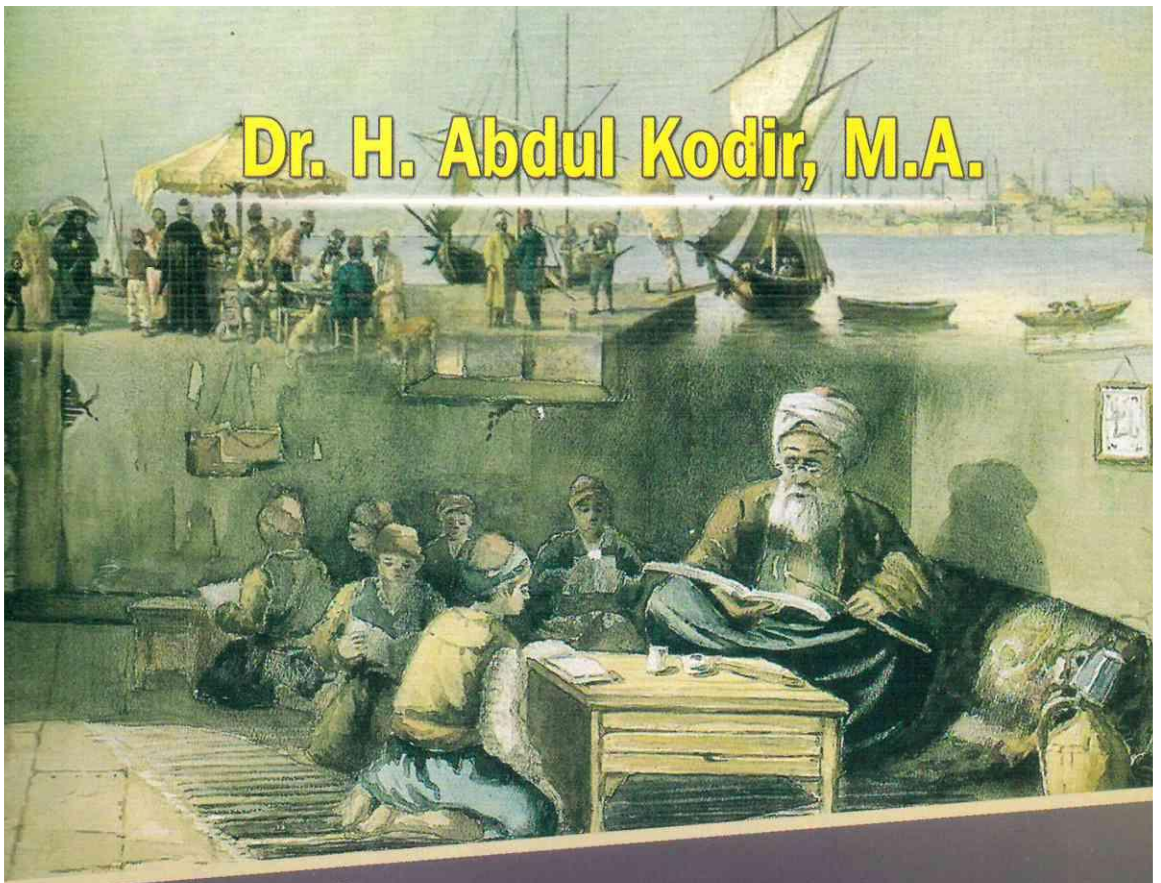


Dr. H. Abdul Kodir, M.A.



Sejarah Pendidikan Islam

*Dari Masa Rasulullah
hingga Reformasi di Indonesia*

Pengantar Prof. Dr. H. A. Tafsir



Sejarah **Pendidikan Islam**

Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia

Dr. H. Abdul Kodir, M.A.

Sejarah **Pendidikan Islam** *Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*

Pengantar **Prof. Dr. H. A. Tafsir**



Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

**No. 28 Tahun 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 113.

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 1(satu) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (satu ratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 3(tiga) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 4(empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat milyar rupiah).

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia

ISBN: 978-979-076-506-1

Cet. ke-1: Maret 2015, 16 x 24 cm; 246 hlm.

Penulis: Dr. H. Abdul Kodir, M. A.

Editor: Dr. Beni Ahmad Saebani, M. Si.

Khat Arab: Drs. Maman Abdul Djaliel, M. Ag.

Desain coper: Tim Desain Pustaka Setia

Setting, Layout, Montase: Tim Redaksi Pustaka Setia

Cetakan ke-2: Oktober 2018.

Diterbitkan oleh: CV. PUSTAKA SETIA.

Jl. BKR(Lingkar Selatan) No. 162-164

Telp.: (022)5210588, Faks.: (022) 5224105

E-mail: pustaka_seti@yahoo.co.id

Bandung - 40253.

(Anggota IKAPI Jawa Barat).

Hak cipta © 2015 CV. PUSTAKA SETIA

Dilarang mengutip, memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit. Hak cipta penulis dilindungi Undang-undang.

All right reserved.

KATA PENGANTAR

Islam merupakan komponen terpenting untuk membentuk dan mewarnai corak hidup masyarakat. Pendidikan Islam dikenal sejak zaman Nabi Muhammad SAW. hingga sekarang. Bahkan, di Indonesia pendidikan Islam telah disosialisasikan melalui pelbagai metode pembelajaran, di antaranya dengan menggunakan sistem sorogan, yang berlangsung dengan cara yang sederhana. Pendidikan Islam telah diperkenalkan oleh para wali yang menyebarkan Islam di Indonesia dan para ulama yang membangun madrasah atau pondok pesantren.

Penulis buku ini menguraikan bahwa pada awal perkembangannya, Islam telah memiliki lembaga pendidikan dan pengajaran yang dikenal dengan sebutan *kuttab* di samping masjid, rumah, istana, dan perpustakaan. *Kuttab* adalah suatu lembaga pengajaran yang khusus

sebagai tempat belajar membaca dan menulis. Pada mulanya guru-guru *kuttab* adalah orang-orang non-Muslim, terutama orang-orang Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, pada awal Islam, *kuttab* dijadikan tempat belajar membaca dan menulis saja, sedangkan pengajaran Al-Quran dan dasar-dasar agama diberikan di masjid oleh guru-guru khusus. Kemudian, untuk kepentingan pengajaran menulis dan membaca bagi anak-anak, yang sekaligus memberikan pelajaran Al-Quran dan dasar-dasar agama, diselenggarakan *kuttab-kuttab* yang terpisah dari masjid.

Dengan mengetahui sejarah pendidikan Islam, kita sebagai umat Islam semakin memiliki sikap tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan para ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam. Buku ini menguraikan perjalanan historis pendidikan Islam sejak masa Rasulullah SAW. hingga saat ini. Penulis menguraikan sejarah pendidikan Islam di Indonesia semenjak masa kolonial, masa Orde Lama, Orde Baru, dan masa Reformasi. Dengan uraian lengkap dan mendalam menunjukkan bahwa buku ini sangat penting dan berharga untuk dijadikan rujukan mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam. Oleh karena itu, saya menyambut baik kehadiran buku ini dan berharap semoga menjadi sumbangan berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.

Prof. Dr. H. A. Tafsir

PENGANTAR PENULIS

Secara umum, sejarah berperan penting bagi kehidupan umat manusia. Hal ini dikarenakan sejarah menyimpan kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan umat manusia.

Sebagai cermin, ilmu sejarah berusaha menafsirkan pengalaman masa lampau manusia dalam berbagai kegiatan. Oleh karena itu, sejalan dengan perkembangan bahwa tidak semua kegiatan manusia berjalan mulus sehingga dalam proses kegiatannya mendapat sesuatu yang tidak diharapkan, kita perlu bercermin dari kejadian masa lampau. Demikian pula, dalam sejarah pendidikan Islam.

Hasil proses pembandingan antara masa silam, sekarang, dan yang akan datang diharapkan dapat memberikan andil bagi perkembangan pendidikan Islam. Sumber utama ajaran Islam (Al-Quran)

mengandung cukup banyak nilai kesejarahan yang langsung ataupun tidak langsung mengandung makna dan pelajaran yang sangat tinggi, khususnya bagi umat Islam.

Dengan mengkaji sejarah pendidikan Islam, kita akan memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali tentang pendidikan Islam. Dari sejarah dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dengan segala ide, konsep, institusi, sistem, dan operasionalisnya yang terjadi dari waktu ke waktu. Jadi, sejarah pada dasarnya tidak hanya memberikan romantisme, tetapi juga merupakan refleksi historis. Dengan demikian, belajar sejarah pendidikan Islam dapat memberikan semangat (*back projecting theory*) untuk membuka lembaran dan mengukir kejayaan dan kemajuan pendidikan Islam yang baru dan lebih baik. Sejarah pendidikan Islam sebagai studi tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan sejarah pendidikan sudah tentu sangat bermanfaat, terutama dalam rangka memberikan sumbangan bagi pertumbuhan atau perkembangan pendidikan.

Kegunaan sejarah pendidikan Islam yang bersifat akademis diharapkan dapat: (a) mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, sejak zaman lahirnya sampai masa sekarang; (b) mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam, untuk memecahkan problematika pendidikan Islam pada masa kini; (c) memiliki sikap positif terhadap perubahan-perubahan dan pembaharuan-pembaharuan sistem pendidikan Islam.

Selain itu, sejarah pendidikan Islam akan memiliki kegunaan dalam rangka pembangunan dan pengembangan pendidikan Islam. Dalam hal ini, sejarah pendidikan Islam akan memberikan arah kemajuan yang pernah dialami sehingga pembangunan dan pengembangan itu tetap berada dalam kerangka pandangan yang utuh dan mendasar.

Untuk itu, buku *Sejarah Pendidikan Islam* hadir sebagai sebuah alternatif bagi para manajer/birokrat dalam upaya mengembangkan kemampuan mengelola pendidikan Islam, mampu mengenali masalah-masalah yang dijumpai dalam perjalanan menuju kemajuan dalam hidup, dan semakin mampu mengatasi atau memecahkan masalah-masalah tersebut.

Melalui buku ini, para pembaca diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang model pengembangan pendidikan Islam sejak masa Rasulullah saat ini. Bagi para mahasiswa, buku ini dapat menjadi referensi konseptual untuk melihat secara lebih detail sejarah pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan buku ini menyajikan pokok bahasan, dimulai dari filosofi dan konsep dasar memahami teori ataupun formulasi pertumbuhan dan pengembangan pendidikan Islam sejak zaman klasik zaman modern, memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, sejak masa awal sekarang, merespons dan menerima nilai-nilai edukatif dari perkembangan pendidikan Islam, untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dr. H. Abdul Kodir, M.A.

DAFTAR ISI

BAB 1

PENDAHULUAN	15
A. Prolog	15
B. Konsep Dasar Sejarah Pendidikan Islam	16
C. Ilmu yang Berkaitan Erat dengan Sejarah Pendidikan Islam	21
D. Ruang Lingkup Kajian Sejarah Pendidikan Islam	23

BAB 2

PERTUMBUHAN PENDIDIKAN ISLAM: MASA PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM	33
A. Masa Pembinaan Pendidikan Islam	34

<i>Sejarah Pendidikan Islam</i>	11
---------------------------------------	----

B. Pembinaan Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah di Mekah	36
C. Pembinaan Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah di Madinah.....	47
D. Kebijakan Strategis Rasulullah SAW. dalam Pengembangan Pendidikan	51

BAB 3

MASA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN

ISLAM.....	59
A. Pusat-pusat Pendidikan Islam.....	60
B. Pengajaran Al-Quran	68
C. Pertumbuhan dan Perkembangan Kebudayaan Islam	73
D. Perkembangan Ilmu Keislaman, Sains, Kebudayaan, dan Peradaban	76

BAB 4

MASA KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM.....

A. Berkembangnya Lembaga-lembaga Pendidikan Islam	82
B. Sistem Pendidikan di Madrasah-madrasah	85
C. Puncak Kejayaan Ilmu dan Kebudayaan Islam.....	89

BAB 5

MASA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM: SETELAH JATUHNYA BAGHDAD

A. Penyebab Kemunduran Dunia Islam (1250 M-1500 M)	95
B. Kemunduran Pendidikan Islam Pasca-Kejatuhan Baghdad dan Cordova.....	98
C. Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran	99
D. Dampak Kemunduran Pendidikan Islam	100

BAB 6

MASA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM.....

A. Latar Belakang Perlunya Pembaharuan dalam Islam.....	104
---	-----

B. Kontribusi Pembaharuan Kebangkitan Intelektual di Eropa	106
C. Pembaharuan Pendidikan Islam di Mesir	113
D. Pembaharuan Pendidikan Islam di Turki	128
E. Dampak dan Kontribusi Pembaharuan Pendidikan	135

BAB 7

PERTUMBUHAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	139
A. Masa Masuk Islam ke Indonesia	139
B. Kondisi Masyarakat Sebelum Masuknya Islam di Indonesia	144
C. Pendidikan Islam pada Awal Masuknya Islam ke Indonesia	149
D. Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Islam di Indonesia	157

BAB 8

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN ISLAM DI NUSANTARA	161
A. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Islam di Nusantara	162
B. Sistem Pendidikan pada Masa Kerajaan Islam	162

BAB 9

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN	171
A. Gambaran Pendidikan Islam Sebelum Masa Penjajahan ..	172
B. Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Belanda (1619-1942)	173
C. Pendidikan pada Masa Penjajahan Jepang (1942-1945) ...	186
D. Pembaharuan Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan ..	189

BAB 10

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMERDEKAAN, MASA PEMBANGUNAN, DAN MASA REFORMASI	207
A. Pendidikan pada Masa Kemerdekaan	208
B. Pendidikan Islam Pasca-Kemerdekaan RI 1945-1965 (Masa Orde Lama)	212

C. Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru	221
D. Pendidikan Islam pada Masa Reformasi	225
DAFTAR PUSTAKA	233
PROFIL PENULIS	245

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Prolog

Manusia dalam hidupnya dibekali potensi sekaligus memiliki tugas untuk mengembangkan potensi tersebut pada dirinya agar bermanfaat bagi manusia lainnya dalam menghadapi masalah dan tantangan dalam menjalankan kehidupannya. Di samping itu, manusia juga memiliki tugas berusaha untuk memelihara kelanjutan hidupnya, mewariskan berbagai nilai budaya dan peradaban dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Manusia dan sejarah memiliki hubungan yang erat. Tanpa sejarah, manusia sebagai makhluk hidup yang tinggal dan meretap patut dipertanyakan eksistensinya. Tanpa manusia, sejarah pun menjadi kosong karena dalam sejarah terdapat kejadian-kejadian yang manusia sebagai objeknya.

Sejarah terletak dalam suatu dinamika. Dinamika timbul dari sifat manusia yang dinamis. Selama manusia bergerak (bertindak, berpikir, dan berucap), akan terjadi perubahan demi perubahan yang seiring berjalannya waktu perubahan-perubahan itu akan menjadi komponen sejarah.

Dalam ilmunya, sejarah memiliki dimensi spasial (tempat) dan dimensi temporal (waktu). Di sinilah dimensi temporal berlaku. Dimensi temporal sangat penting bagi karakter dasar sejarah. Sejarah yang berisi perubahan yang dilakukan manusia berkonotasi dengan waktu. Dengan kata lain, sejarah hanya dapat muncul jika perubahan-perubahan (yang dilakukan manusia) terjadinya di dalamnya.

Posisi manusia dalam sejarah dapat mencakup subjek ataupun objek. Sebagai subjek sejarah, tindakan manusia dapat menentukan arus kesejarahan. Peran ini pada umumnya dilakukan oleh para sejarawan yang meneliti dan menulis peristiwa masa lalu. Sebagai subjek sejarah, manusia cenderung bersifat subjektif. Dalam sudut pandang manusia sebagai objek sejarah, manusia merupakan menu sejarah yang dikaji oleh subjek. Objek yang berarti masuk dalam konteks "yang telah terjadi". Adapun dalam sudut pandang manusia sebagai subjek sejarah, manusia dapat menjadi penyedia menu sejarah tersebut. Objektivitas penceritaan sejarah oleh manusia sangatlah rendah. Hal ini disebabkan oleh ikatan emosional dan intelektual dalam diri setiap manusia.

Di sinilah tantangan bagi para sejarawan untuk memaknai isi sejarah seobjektif mungkin ditambah dengan pemakaian sudut pandang masa kini dalam mendalami isi sejarah yang memiliki sudut pandang masa lalu yang tentu berbeda.

Manusia memengaruhi sejarah karena manusialah yang membuat sejarah. Manusia mengendalikan sejarah, berarti manusia menegaskan kedinamisan dirinya sebagai pembuat sejarah, setiap manusia harus menjadi seorang sejarawan, minimal sejarawan bagi diri sendiri (*every man is own historians*).

B. Konsep Dasar Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena dari keduanya terlihat maju dan mundurnya

sebuah peradaban umat manusia. Melalui sejarah, manusia dapat belajar dari masa lalu dan becermim untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depan. Adapun melalui pendidikan, manusia dapat menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM).

Sebelum menguraikan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, ada baiknya kita mengetahui pengertian sejarah, sejarah pendidikan Islam, objek, materi dan tujuan mempelajarinya, untuk memudahkan dalam mempelajari sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

1. Pengertian Sejarah

Kata *sejarah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *tarik*h, *sirah*, atau *ilmu tarik*h. Secara bahasa (etimologi), *sejarah* berarti *ketentuan masa*, *tanggal*, atau *waktu*. Adapun *ilmu tarik*h berarti pengetahuan membicarakan penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Dalam bahasa Inggris, kata *sejarah* disebut *history*, yang berarti uraian secara tertib tentang kejadian-kejadian masa lampau (*orderly description of past even*). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *sejarah* berarti silsilah, asal-usul (keturunan), kejadian, dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Secara istilah (terminologi), kata *sejarah* berarti sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat sebagaimana terjadi pada kenyataan alam dan manusia (Hasbullah, 1995: 1).

Menurut Zuhairini dkk. (1986: 1), sejarah menurut istilah, berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau masa yang masih ada.

Pengertian lain, sejarah juga mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa. Karena sejarah memiliki *makna* dan *nilai* tersendiri, manusia dapat membuat sejarah sendiri dan sejarah pun membentuk manusia (Depag RI, 2005: 1).

Pada hakikatnya, sejarah adalah ilmu, yaitu ilmu tentang manusia, waktu, sesuatu yang mempunyai makna sosial, dan sesuatu tertentu (Kuntowijoyo, 1995: 12-17). Sebagai ilmu tentang manusia, sejarah menelaah peristiwa yang berkaitan dengan manusia selama dapat ditelaah sejarah. Sejarah menelaah masyarakat dari segi waktu, yaitu tentang perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan

perubahan. Sejarah hanya menelaah peristiwa-peristiwa yang memiliki makna atau berimplikasi terhadap kehidupan sosial.

Sebagai ilmu pengetahuan, sejarah mengungkap peristiwa masa lalu, baik masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun agama, bahkan budaya bangsa, budaya negara, dan budaya dunia. Gazalba (1981: 2), menyatakan,

“...Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi. Definisi ini lebih menekankan pada materi peristiwa tanpa mengaitkan dengan aspek yang lainnya. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, sejarah adalah gambaran masa lalu tentang aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang disusun berdasarkan fakta dan penjelasan (interpretasi) terhadap objek peristiwa masa lampau.”

Menurut Abuddin Nata melalui sejarah (2004: 3), manusia diajak untuk melihat maju-mundurnya pendidikan Islam sepanjang sejarah. Kemudian, mereka merenungkan dan mencermatinya, lalu mengambil hikmahnya untuk dijadikan bahan perbandingan dalam membangun kemajuan pendidikan Islam sekarang dan masa depan.

2. Makna Pendidikan Islam

a. Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Drajat (1995), pendidikan Islam lebih banyak diarahkan pada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, baik bersifat teoretis maupun praktis.

Adapun menurut A. Mustafa (1999: 11), pendidikan Islam, yaitu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi Muslim yang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) pada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, pendidik sebagai sarana dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya sangat bergantung pada pemegang

kebijakan dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang telah berjalan di berbagai daerah, mulai sistem yang sederhana sampai menuju sistem pendidikan Islam yang modern (Armai Arief, 2005: 4).

Ahmad Tafsir (2005: 12) menegaskan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Ilmu pendidikan Islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam.

Ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis adalah ilmu Islam yang memfokuskan kajiannya pada data-data empiris yang dapat dilacak dalam sejarah, baik berupa karya tulis, peninggalan berupa lembaga pendidikan, maupun pendidikan dengan berbagai aspeknya.

Dari berbagai pengertian pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan dan terbentuknya pribadi Muslim yang baik.

b. Landasan Dasar Pendidikan Islam

Landasan dasar ini bersumber dari ajaran pokok Islam, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber utama dan pemikiran (*ra'yu*), baik dalam bentuk *ijma*, *qiyas*, maupun kemaslahatan lainnya serta sejarah Islam dan realitas kehidupan umat manusia yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa landasan sumber dasar pendidikan Islam menurut Abd. Rahman Abdullah (2002: 69), adalah sebagai berikut.

1) Al-Quran (kalamullah)

Al-Quran merupakan sumber utama dalam ajaran dan kehidupan umat Islam. Al-Quran merupakan wahyu (kalamullah) yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

2) As-Sunnah

As-Sunnah bermakna seluruh sikap, perkataan, dan perbuatan Rasulullah SAW. As-Sunnah merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Quran, yang merupakan penguat dan penjelas dari

berbagai persoalan, baik yang ada dalam Al-Quran maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan umat Islam yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupan sehari-hari, yang semua ini dapat dijadikan landasan dasar dalam pendidikan Islam.

3) Pemikiran Islam

Pemikiran Islam adalah penggunaan akal budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam yang disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang muncul dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai bentuk persoalan untuk dicarikan solusinya yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.

4) Sejarah Islam

Sejarah Islam merupakan dinamika kehidupan dan hasil karya masa lampau yang pernah dan terus dikembangkan dalam kehidupan umat Islam secara terus-menerus.

5) Realitas kehidupan

Realitas kehidupan merupakan bagian penting untuk dilihat dan dicermati dalam kerangka pengembangan pola pendidikan yang dikehendaki.

3. Rumusan Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah pendidikan Islam berawal dari pemaknaan sejarah Islam sebagai peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam dalam berbagai aspek. Dalam kaitan ini muncul berbagai istilah yang digunakan untuk sejarah itu, di antaranya sejarah Islam, sejarah kebudayaan Islam, sejarah peradaban Islam, dan sejarah pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2000: 315).

Dari pengertian sejarah dan pendidikan Islam, Zuhairini (1997: 2) merumuskan pengertian sejarah pendidikan Islam atau *tarihut Tarbiyah Islamiyah* sebagai berikut.

- a. Sejarah pendidikan Islam merupakan keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu sejak zaman lahirnya Islam hingga sekarang.

BAB 2

PERTUMBUHAN PENDIDIKAN ISLAM: MASA PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM

Kajian tentang pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW. sangat penting untuk ditelaah kembali sebagai rujukan dan pijakan dalam melaksanakan pendidikan pada masa kini dan masa yang akan datang, agar norma-norma dan nilai-nilai ajaran Islam tetap utuh selamanya. Hal ini dikarenakan figur Rasulullah SAW. sebagai pendidik atau guru merupakan acuan dan panduan bagi umat Islam dalam melaksanakan pendidikan. Rasulullah SAW. adalah pendidik pertama dan utama.

Hasil pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW. tampak dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa. Misalnya, Umar bin al-Khattab yang dikenal sebagai ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah sebagai ahli hadis, Salman Al-Farisi sebagai ahli perbandingan agama, dan Ali bin Abi Thalib sebagai ahli

hukum dan tafsir. Kesenambungan pendidikan Islam yang dirintis Rasulullah SAW. berlanjut sampai pada masa tabi'in, dan terbukti dengan banyaknya ilmuwan Islam pada generasi tersebut.

A. Masa Pembinaan Pendidikan Islam

1. Memahami Makna Pembinaan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad SAW. diangkat menjadi Rasul di Mekah dan beliau yang menjadi gurunya. Pendidikan masa ini merupakan *prototype* yang terus-menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan umat pada zamannya (Hanun Asrohah, 1999: 12).

Zuhairini dkk. (1994: 14) menegaskan bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. berfungsi meluruskan perkembangan budaya umat manusia pada zaman tersebut dan meletakkan unsur-unsur baru yang menjadi dasar untuk memacu perkembangan budaya selanjutnya.

Masa tersebut berlangsung sejak Muhammad SAW. menerima pengangkatannya sebagai Rasul sampai dengan lengkap dan sempurnanya agama Islam menjadi warisan budaya umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Masa tersebut berlangsung selama 22 tahun atau 23 tahun sejak beliau menerima wahyu pertama kali, yaitu tanggal 17 Ramadhan 13 tahun sebelum Hijriah bertepatan dengan 6 Agustus 610 M sampai dengan wafatnya pada tanggal 12 Rabiul Awal 11 Hijriah, bertepatan dengan 8 Juni 832 M.

2. Karakteristik dan Kondisi Sosial Masyarakat Arab Pra-Islam

Rasulullah datang ketika bangsa Mekah sedang melewati masa kebodohan. Menurut Syed Mahmudunnasir (2005: 102), seluruh kehidupan sosial terjerumus ke dalam kenistaan dan pelanggaran sosial. Pada masa tersebut karakteristik dan kondisi sosial masyarakat Arab, adalah sebagai berikut.

- a. Penyembahan berhala dan politeisme merupakan tatanan-tatanan pada saat itu.
- b. Mabuk, judi, dan zina merupakan perbuatan yang umum dari bangsa itu.

- c. Pembunuhan bayi perempuan merupakan mode yang digemari oleh bangsa Mekah dan kaum wanita adalah kaum yang paling rendah derajatnya dalam masyarakat Mekah. Mereka tidak memiliki hak sosial atau hak hukum.
- d. Persaingan antara keturunan atau kaum yang ada pada saat itu sangat berpengaruh, terutama pada kaum Quraisy yang sangat berpengaruh dan memiliki kekuasaan. Karena takut akan kehilangan kekuasaan dan kedudukan, mereka tidak bersedia tunduk kepada Nabi Muhammad SAW. yang secara garis keturunan berasal dari kaum Abdul Muthalib.
- e. Orang-orang di Mekah sangat kuat memegang teguh kepercayaan nenek moyang mereka. Tradisi tersebut dianggap membawa keberuntungan dan sangat sulit untuk ditinggalkan. Membuat ataupun memahat patung adalah salah satu sumber ekonomi masyarakat Mekah pada saat itu di samping berdagang.

3. Kondisi Sosial dan Pendidikan Masyarakat Arab Pra-Islam

a. Kondisi Sosial dalam Masyarakat

Kondisi sosial Arab terbagi dalam beberapa kelas, yang didasarkan pada keturunan, kebangsaan, suku, bahasa, warna kulit, jenis kelamin, dan status sosial. Situasi ekonomi dan politik mengikuti kondisi sosial sesuai dengan cara hidup mereka.

b. Kondisi Pendidikan

Kaum Arab dikenal tidak bisa baca tulis (*ummi*). Mereka hanya mengandalkan otak dalam menghafal dan meriwayatkan syair. Oleh sebab itu, mereka tidak memiliki buku untuk mewariskan ilmu pengetahuan, kecuali dengan menghafal. Menurut Munir Mursyi (Ramayulis, 2012), pendidikan di negeri Arab pra-Islam dilaksanakan melalui kisah dan cerita. Dengan demikian, anak-anak tumbuh dan berkembang meniru dan mendengar hikayat orang dewasa. Kaum Arab mengekspresikan dan membanggakan nilai-nilai kemasyarakatan dalam kabilahnya melalui syair-syair. Adapun ilmu mereka dapat dibagi menjadi tiga bidang ilmu pengetahuan, yaitu:

- 1) ilmu tentang nasab: keturunan, sejarah, dan perbandingan agama;

- 2) ilmu *ru'ya* atau mimpi;
- 3) ilmu tenung atau sihir.

B. Pembinaan Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah di Mekah

Sebelum Nabi Muhammad SAW. memulai tugasnya sebagai Rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah SWT. telah mendidik dan mempersiapkan beliau untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna melalui pengalaman, pengenalan, dan peran sertanya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya.

Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu pertama dari Allah SWT. di Gua Hira' pada tahun 610 M ketika beliau berusia 40 tahun. Wahyu ini sebagai petunjuk dan instruksi untuk melaksanakan tugasnya, yaitu Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ
 مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ
 بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤
 - العلق: ١-٥ -

Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Kemudian, disusul dengan wahyu berikutnya, yaitu Q.S. Al-Muddaṣṣir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ① قُمْ فَأَنْذِرْ ② وَرَبُّكَ فَكْبَرُ

② وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ④ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ⑤
وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ⑥ وَلِرَّيْكَ فَاصْبِرْ ⑦

المذشر: ١ - ٧ -

Artinya:

"Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah."

Dengan turunnya wahyu itu, Nabi Muhammad SAW. mendapat tugas dari Allah SWT. untuk bangun melemparkan kain selimut dan menyingsingkan lengan baju untuk memberikan peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia, sebagai tugas suci, tugas mendidik, dan mengajarkan Islam. Kemudian, kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain. Setiap wahyu yang diturunkan Allah SWT. kepada beliau disampaikan dan diajarkan oleh Nabi, mula-mula kepada karib kerabatnya dan teman sejawatnya dengan sembunyi-sembunyi.

Setelah banyak orang memeluk Islam, Nabi menyediakan rumah Arqam bin Abil Arqam untuk tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Di tempat itulah pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam dilaksanakan. Di sanalah Nabi beribadah (shalat) bersama sahabat-sahabatnya, mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya, dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Al-Quran kepada para pengikutnya. Di tempat itu pula Nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam (Mahmud Yunus, 1992: 6).

Pada masa pembinaan pendidikan agama Islam di Mekah Nabi Muhammad SAW. juga mengajarkan Al-Quran karena Al-Quran merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islam. Di samping itu,

Nabi Muhammad SAW. mengajarkan tauhid kepada umatnya (Zuhairini dkk., 2008: 28).

Intinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Mekah adalah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia untuk mempergunakan akal pikirannya, memerhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan 'akliyah dan ilmiah.

1. Tujuan Pokok Pembinaan Pendidikan di Mekah

Pokok pembinaan pendidikan Islam di Kota Mekah adalah pendidikan tauhid yang menitikberatkan penanaman nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu Muslim agar dalam jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hanun Asrohah (1999: 14), ada dua bidang pokok yang digarap oleh Rasulullah dalam memberikan pembinaan umat Islam di Mekah, yaitu sebagai berikut.

a. Pendidikan Tauhid dalam Teori dan Praktik

Intisari pendidikan Islam di Mekah adalah ajaran tauhid yang menjadi perhatian utama Rasulullah. Pada saat itu masyarakat Jahiliyah banyak menyimpang dari ajaran tauhid yang telah dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s. Pokok-pokok ajaran tauhid tercermin dalam Q.S. Al-Fātiḥah berikut.

- 1) Allah adalah pencipta alam semesta yang sebenarnya. Oleh sebab itu, Dialah yang berhak mendapatkan segala pujian.
- 2) Allah telah memberikan nikmat, segala keperluan bagi makhluk-Nya, dan khusus manusia ditambah petunjuk dan bimbingan agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Allah adalah raja pada hari kemudian yang akan memperhitungkan segala amal perbuatan manusia di dunia ini.
- 4) Hanya Allah satu-satunya yang patut disembah. Hanya kepada Allah segala bentuk pengabdian ditujukan.
- 5) Allah adalah penolong yang sebenarnya maka hanya kepada-Nya manusia meminta pertolongan.

BAB 3

MASA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Ahmad Tafsir (1994) menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban —sebagai seorang hamba (*abd*) di hadapan Khaliq-nya dan sebagai “pemelihara” (khalifah) pada semesta— (Tafsir, 1994).

Oleh karena itu, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan).

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan benar-benar bisa dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam.

Pendidikan mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan, sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang Jazirah Arab, Asia Barat hingga Eropa Timur.

Bersamaan dengan perluasan daerah kekuasaan Islam, berkembang pula pusat-pusat kegiatan pendidikan Islam, baik bagi mereka yang baru masuk Islam, generasi muda maupun mereka yang akan memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam Islam.

A. Pusat-pusat Pendidikan Islam

Seiring dengan perkembangan penyampaian ajaran Islam di luar Madinah, di pusat-pusat wilayah yang baru dikuasai oleh Islam, berdirilah pusat-pusat pendidikan (Muhammad Yunus, 1975: 21) yang memberikan pengajaran agama Islam kepada para penduduk setempat ataupun para penduduk yang datang dari daerah lain. Para sahabat menyampaikan pendidikan Islam dalam bentuk khalaqah di masjid atau tempat pertemuan lainnya yang berupa *khutab* ataupun madrasah.

Pada masa pertumbuhan Islam terdapat beberapa madrasah yang terkenal, yaitu sebagai berikut.

1. Madrasah Mekah

Asma Hasan Fahmi menyatakan berkembangnya madrasah-madrasah dalam waktu yang cepat itu merupakan manifestasi yang bertujuan untuk melawan golongan Syi'ah yang telah kuat dan berkembang di seluruh pelosok dunia Islam pada abad ke-4 Hijriah. Gerakan Syi'ah ini bukan hanya merupakan gerakan politik, melainkan juga merupakan satu gerakan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan falsafah dan pendapat golongan mistik yang beraliran ekstrem. Gerakan ini telah mendapat perlawanan keras dari penganut mazhab Ahlu As-Sunnah.

Munculnya orang-orang Saljuk pada abad ke-11 merupakan golongan mazhab Ahlu As-Sunnah yang fanatik terhadap kepercayaan agama. Jatuhnya sebagian besar kerajaan Islam ke tangan mereka dan sikap mereka yang sangat setia pada khalifah

merupakan faktor utama yang dapat mengukuhkan mazhab Ahlu As-Sunnah dan melemahkan pengaruh golongan Syi'ah.

Munculnya banyak madrasah pada abad ini merupakan salah satu upaya untuk menyatakan satu sikap baru dalam berpikir dan untuk melahirkan gelora semangat keagamaan yang meluap-luap pada masa ini sehingga memicu terjadinya Perang Salib antara umat Islam dan Kristen.

Menurut Hillenbrand, madrasah dikenalkan di Hijaz pada kekuasaan Shalah Al-Ayubi, ketika Islam sedang terlibat Perang Salib dengan Kristen. Masa ini dalam sejarah Islam disebut pula masa disintegrasi (1000-1250 M). Setelah Nuruddin Zanki wafat pada tahun 1174 M, dalam memimpin Perang Salib, pimpinan perang digantikan oleh Shalah Ad-Din Al-Ayubi yang berhasil mendirikan dinasti Ayyubiyah di Mesir tahun 1175 M. Keberhasilan Shalah yang terbesar adalah merebut kembali Yerusalem tahun 1187 M. Kemudian, pada tahun 1183-1184 Gubernur Aden mendirikan madrasah untuk mazhab Hanafi di Mekah. Satu tahun berikutnya dibangun madrasah untuk mazhab Syafi'i. Walaupun mazhab Hanafi pernah berjaya pada zaman pemerintahan Harun, di Kufah, Abu Hanifah pernah berguru kepada Imam Malik di Hijaz. Jadi, ada kemungkinan didirikan madrasah Abu Hanifah di Mekah. Demikian pula, Imam Syafi'i dilahirkan di Guzga, tetapi dibesarkan oleh ibunya di Mekah. Menurut Al-Maqrizi, pada zaman dinasti Fatimiyah di Kairo telah berdiri 73 madrasah: 14 untuk mazhab Syafi'i, 4 untuk mazhab Maliki, 6 untuk Syafi'i dan Hanafi, 1 untuk Maliki dan Hanafi, 4 untuk empat mazhab, 2 buah khusus Dar al-hadist, dan lainnya yang tidak disebutkan namanya.

Perkembangan Madrasah di Mekah

Ciri terpenting madrasah-madrasah di Mekah adalah hampir seluruh madrasah itu dibangun oleh para penguasa atau dermawan non-Hijazi. Hanya satu madrasah, yakni madrasah Al-Syarif Al-Ajlan yang dibangun penguasa Mekah, Ajlan Abu Syari'ah (744-777 H/ 1344-1375 M), sedangkan yang terbanyak mendirikan madrasah di Mekah adalah penguasa Usmani. Mereka membangun 5 madrasah, yaitu 4 dibangun oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni dan 1 lagi dibangun oleh Sultan Murad (1574-1595 M). Selanjutnya, penguasa dan para pejabat Abbasiyah membangun 4 madrasah, dan yang lainnya berasal dari Mamluk dan Yaman serta penguasa Muslim India.

Hillanbrand menjelaskan bahwa pada tahun 1183-1184 M Gubernur Aden juga telah mendirikan madrasah untuk mazhab Hanafi di Mekah. Setahun kemudian, ia membangun madrasah untuk mazhab Syafi'i (Hillanbrand, 1986: 1127).

Berikut adalah madrasah di Mekah Periode Pertengahan, yang disertai penjelasan tahun berdirinya, pendirinya, lokasi, serta masa pemerintahan yang berperan dalam mendirikan madrasah-madrasah tersebut.

a. Madrasah Al-Arsufi (1175 M)

Ini adalah madrasah tertua yang berdiri di Mekah, yang berdiri sekitar tahun 1175 M. Madrasah ini bertempat di sekitar Bab Al-Umra, salah satu pintu gerbang Masjidil Haram, yang terletak pada arah timur laut. Madrasah ini mempunyai ribat yang disebut ribat Abi Ruqaibah.

Pendiri madrasah ini adalah Al-Afif Abdullah Muhammad Al-Arsufi, seorang berkebangsaan Syria. Ia pernah menuntut ilmu di Mesir dan meninggal pada tahun 1197 M. Al-Arsufi dikenal sebagai seorang ulama yang berjuang untuk Islam di Mesir dan Hijaz.

b. Madrasah Amir Al-Zanjili (1183 M)

Dengan mengambil lokasi yang tidak jauh dengan Bab Al-Umra, madrasah Al-Zanjili adalah madrasah yang didedikasikan untuk mengajarkan dan mengembangkan keilmuan mazhab Hanafi serta diformulasikan sebagai sarana untuk mengajarkan hukum-hukum Islam.

Madrasah ini didirikan oleh seorang Syekh Mekah bernama Amir Fakhruddin Usman bin Ali Al-Zanjili. Ia diangkat sebagai gubernur di Aden oleh dinasti Ayyubiyah pada saat Salahuddin Al-Ayyubi menaklukkan Hijaz. Al-Zanjili meninggal di Damaskus pada tahun 1187 M. Madrasah ini dikenal pula sebagai Dar Al-Silsilah.

c. Madrasah Tab Al-Zaman Al-Habasiyah (1184 M)

Madrasah ini didirikan oleh seorang wanita dari dinasti Abbasiyah pada tahun 1184 M. Ia mendirikan madrasah tersebut untuk mengajarkan sepuluh orang siswa tentang fiqh Syafi'i. Madrasah ini dibangun di dekat monumen Zubaidah, istri Harun Ar-Rasyid, yang terletak di sebelah barat daya dari Masjidil Haram.

d. Madrasah Muzaffar Al-Din (1208 M)

Madrasah ini hanya diketahui melalui data arkeologi yang terdapat di museum di masjid besar Mekah. Tidak ditemukan sumber literatur yang dapat mendeskripsikan madrasah ini. Madrasah ini didirikan pada tahun 1208 M oleh Muzaffar Ad-Din, seorang penguasa di Kota Arbil, sebuah kota besar di Iraq.

Al-Malik Al-Mu'azzam Muzaffar Ad-Din Kukaburi memegang kontrol pemerintahan di Kota Irbil pada tahun 1190 M. Ia membangun banyak sekali fasilitas umum, terutama dalam bidang pendidikan, dan salah satunya adalah madrasah ini. Ia meninggal pada tahun 1233 M.

e. Madrasah Al-Nihawandi (1231 M)

Dalam bukunya, *Sifa' Al-Gharam*, Al-Fasi menjelaskan bahwa madrasah ini berlokasi di sekitar Al-Duraybi, sebelah utara Masjidil Haram. Sejarawan memperkirakan madrasah ini mampu bertahan hingga 200 tahun. Madrasah ini didirikan oleh seorang ulama dari Iran, tepatnya dari Kota Nihawand.

f. Madrasah Abu Ali bin Abi Zakariya (1237 M)

Madrasah yang berdekatan dengan madrasah Mujahidiyah di sepanjang bagian selatan dari masjid besar Al-Haram didirikan pada tahun 1237 M. Al-Fasi —yang mengumpulkan data yang dihimpunnya dari penelitian prasasti yang dipelajarinya— menjelaskan bahwa Abu Ali bin Abi Zakariya adalah sosok imam yang syahid.

g. Madrasah Ibnu Al-Haddad Al-Mahdawi (1240 M)

Di sisi sebelah barat dari Masjidil Haram, Abdul Haq bin Abdul Rahman bin Al-Haddad Al-Mahdawi mendirikan sebuah madrasah yang tertutup oleh sekolah yang didirikan oleh Arsufi. Madrasah ini memfokuskan perkuliahan pada fiqh-fiqh mazhab Maliki. Tidak ada yang mengetahui jati diri pendiri madrasah ini, kecuali bahwa ia adalah seorang syekh yang saleh, tepercaya, dan teguh pendirian.

h. Madrasah Amir Fakhr Ad-Din As-Shallah (1242 M)

Madrasah ini didirikan oleh Fakhr Ad-Din As-Shallah, seorang dari dinasti Mamluk. Ia termasuk keturunan Malik Al-Mansur Umar bin Ali, pendiri dinasti Rasulid di Yaman. Ia mengabdikan sebagai

gubernur di Mekah dari tahun 1242-1249 M. Selama masa tersebut, kota suci berada pada kekuasaan dinasti Rasulid.

Hanya sedikit yang dapat diketahui dari madrasah ini, selain bahwa madrasah ini terletak di sebelah barat Masjidil Haram, mengajarkan fiqh mazhab Syafi'i dan hadis Nabawi. Ayah As-Shallah juga turut ambil bagian dalam memajukan madrasah ini, terutama dengan banyak memberikan bantuan dana pendidikan.

i. Madrasah Malik Al-Mansur (1243 M)

Madrasah yang didirikan oleh Malik Al-Mansur Umar bin Ali bin Rasul pada tahun 1243 M ini terletak di sebelah barat dari masjid besar, berdekatan dengan Bab Al-Umra dan madrasah Al-Zanjili. Fiqh mazhab Syafi'i dan studi hadis Nabawi menjadi kurikulum pada institusi ini. Menurut catatan Al-Fasi, pembelajaran hadis pada madrasah ini dimulai sejak putra Al-Mansur, yakni Malik Al-Muzaffar.

Madrasah ini dipelihara oleh dua dinasti sekaligus, yaitu dinasti Ayyubiyah dan Mamluk di Mesir, juga dinasti Rasulid di Yaman. Madrasah ini sering dijadikan tempat belajar para peziarah dari Afrika Utara selama mereka berada di Mekah.

j. Madrasah Malik Al-Muzaffar (1249 M)

Ibnu Bathutha adalah penulis abad pertengahan yang menyebutkan nama madrasah ini. Madrasah ini didirikan oleh sultan kedua dinasti Rasulid, yaitu Malik Al-Muzaffar Yusuf bin Umar. Sayangnya, tidak ditemukan data yang menjelaskan mengenai kurikulum yang diterapkan dan fasilitas yang disediakan untuk para siswa pada madrasah ini. Jelasnya, madrasah ini terletak di bagian luar Bab Al-Umra.

k. Madrasah Arghun Shah Al-Nasiri (1320 M)

Madrasah ini didirikan Amir Arghun Shah. Ia adalah perwakilan pertama dari dinasti Mamluk yang memelopori berdirinya universitas di Mekah. Amir Arghun Shah adalah salah seorang pejabat Sultan Mamluk yang mengabdikan sebagai Wakil Gubernur Mesir selama 16 tahun dan di Aleppo selama 4 tahun. Kemudian, ia meminta izin untuk mengajarkan hukum Islam dan memberikan fatwa di Mekah. Kemampuannya dalam bidang hukum Islam sekuat kedudukannya di pemerintahan Mamluk.

BAB 4

MASA KEJAYAAN

PENDIDIKAN ISLAM

Masa kejayaan pendidikan Islam ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah formal serta universitas di berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya kaum Muslim. Berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui lembaga pendidikan itu menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai aspek budaya kaum Muslim.

Jika pada masa sebelumnya pendidikan hanya sebagai jawaban terhadap tantangan dari pola budaya yang telah berkembang dari bangsa-bangsa baru yang memeluk agama Islam, saat ini pendidikan merupakan jawaban terhadap tantangan perkembangan dan kemajuan kebudayaan Islam yang tumbuh sangat pesat.

Kebudayaan Islam pada masa ini tidak hanya mendatangkan kesejahteraan bagi kaum Muslim, tetapi juga mendatangkan kesejahteraan bagi umat manusia pada umumnya, mendatangkan rahmatan lil'aalamin. Dalam perkembangan kebudayaan Islam terdapat dua faktor yang saling memengaruhi, yaitu faktor internal atau pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu berupa rangsangan dan tantangan dari luar. Sekalipun demikian, pengaruh dari luar tersebut hanyalah sebagai rangsangan atau tantangan agar potensi pembawaan dari ajaran Islam bisa tumbuh dan berkembang. Yang paling menentukan adalah jiwa dan semangat kaum Muslim, terutama para ahlinya dalam penghayatan dan pengalaman ajaran Islam sebagaimana terangkum dalam Al-Quran.

A. Berkembangnya Lembaga-lembaga Pendidikan Islam

Masa kejayaan pendidikan Islam dimulai dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam yang ditandai dengan berkembang luasnya berbagai lembaga pendidikan Islam dan madrasah formal serta universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga-lembaga tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Kuttab* sebagai Lembaga Pendidikan Dasar

Kuttab atau *maktab* berasal dari kata dasar *kataba*, yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi, *katab* adalah tempat belajar menulis.

2. Pendidikan Rendah di Istana

Timbulnya pendidikan rendah di istana untuk anak-anak para pejabat adalah berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan harus menyiapkan anak didik untuk melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah dewasa.

Guru yang mengajar di istana disebut *mu'addib*. Kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti budi pekerti atau meriwayatkan. Guru pendidikan anak di istana disebut *mu'addib* karena berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan-pengetahuan orang-orang dahulu kepada anak-anak pejabat.

3. Toko-toko Kitab

Fungsinya bukan hanya sebagai tempat berjual beli kitab, melainkan juga merupakan tempat berkumpulnya para ulama, pujangga, dan ahli-ahli ilmu pengetahuan lainnya untuk berdiskusi, berdebat, dan bertukar pikiran dalam berbagai masalah ilmiah. Sebagai lembaga pendidikan dalam rangka pengembangan berbagai macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.

4. Rumah-rumah Para Ulama (Ahli Ilmu Pengetahuan)

Di antara rumah ulama terkenal yang menjadi tempat belajar adalah rumah Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ali ibnu Muhammad Al-Fasihi, Ya'qub ibnu Killis, Wazir Khalifah Al-Aziz billah Al-Fatimy, dan lain-lain.

5. Majelis Kesusastraan

Majelis kesusastraan adalah majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis ini bermula sejak zaman khulafurasyidin.

Pada masa Harun Ar-Rasyid (170-193 H), majelis sastra ini mengalami kemajuan luar biasa karena Khalifah Harun Ar-Rasyid adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas dan aktif di dalamnya.

6. Badiah (Padang Pasir, Dusun Tempat Tinggal Badwi)

Di badiah-badiah ini berdiri ribat-ribat atau zawiyah-zawiyah yang merupakan pusat kegiatan ahli sufi. Di sana, sufi mengembangkan metode khusus dalam mencapai makrifat, suatu tingkat ilmu pengetahuan yang mereka anggap nilainya paling tinggi.

7. Rumah Sakit

Rumah sakit tidak hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawat dan pengobatan.

8. Perpustakaan

Buku merupakan sumber informasi berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada dan telah dikembangkan oleh para ahlinya.

Dengan mudah orang dapat belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah tertulis dalam buku.

Baitul Hikmah di Baghdad yang didirikan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid merupakan salah satu contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap. Koleksinya terdiri atas buku-buku berisi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, dan terjemahan dari bahasa Yunani, Persia, India, Qibty, dan Aramy.

9. Masjid

Sepanjang sejarah, masjid tetap memegang peranan yang pokok, di samping sebagai tempat berkomunikasi dengan Tuhan, juga sebagai lembaga pendidikan dan pusat komunikasi sesama kaum Muslim.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan berdirinya sekolah-sekolah di luar masjid adalah sebagai berikut.

a. *Khalaqah* (lingkaran)

Nakoesteen (Hasan Asari, 1984: 27-28) menyatakan bahwa pendidikan Islam yang berlangsung di masjid adalah pendidikan yang unik karena menggunakan sistem *halaqah* (lingkaran). Guru duduk di dekat dinding atau pilar masjid, sedangkan siswanya duduk di depannya membentuk lingkaran.

Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah *halaqah* biasanya terdiri atas 20 orang siswa.

Dalam berbagai *halaqah*, dikte (*imla'*) berperan penting, bergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan guru atas materi yang lebih didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta *halaqah*. Menjelang akhir kelas, waktu akan dimanfaatkan oleh guru untuk mengevaluasi kemampuan peserta *halaqah*.

Evaluasi dapat berbentuk tanya jawab dan guru menyempatkan untuk memeriksa catatan murid-muridnya, mengoreksi, dan menambah seperlunya.

Kemajuan *halaqah* bergantung pada kemampuan syekh dalam pengelolaan sistem pendidikan. Apabila suatu *halaqah* telah maju, biasanya akan sering dikunjungi para peserta didik dari berbagai penjuru.

b. Berkembang luasnya ilmu pengetahuan

Dengan berkembang luasnya ilmu pengetahuan, baik mengenai agama maupun umum maka diperlukan semakin banyak *khalaqah* (lingkaran pengajaran) yang tidak mungkin tertampung dalam ruang masjid.

Di samping itu, terdapat faktor lainnya yang mendorong para penguasa dan pemegang pemerintahan pada masa itu untuk mendirikan sekolah-sekolah sebagai bangunan yang terpisah dari masjid, antara lain sebagai berikut.

Dalam pemerintahan Bani Abbasiyah, para penguasa berusaha untuk mempertahankan kedudukannya. Untuk itu, mereka berusaha menarik hati kaum Muslim dengan cara memerhatikan pendidikan dan pengajaran bagi rakyat umum.

Mereka mendirikan sekolah-sekolah di berbagai tempat dan dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang diperlukan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan mendapatkan simpati dari kaum Muslim dan berharap mendapat ampunan pahala dari Tuhan.

Di samping itu, didirikannya madrasah-madrasah tersebut berhubungan dengan usaha mempertahankan dan mengembangkan aliran keagamaan dari para pembesar negara yang bersangkutan. Dalam mendirikan sekolah ini, mereka mempersyaratkan diajarkan aliran agama tertentu. Dengan demikian, aliran keagamaan tersebut akan berkembang dalam masyarakat.

B. Sistem Pendidikan di Madrasah-madrasah

Sistem pendidikan Islam pada masa kejayaan Islam menurut Badrin Yatim (2006: 101-102), meliputi hal-hal berikut.

1. Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa. Lebih luas lagi, kurikulum bukan sekadar rencana pelajaran, melainkan juga semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.

Kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam pada mulanya berkisar pada bidang studi tertentu. Akan tetapi, seiring dengan

perkembangan sosial dan kultural, materi kurikulum semakin luas. Pada masa kejayaan Islam, mata pelajaran bagi kurikulum sekolah tingkat rendah adalah Al-Quran dan agama, membaca, menulis, dan berenang, sedangkan untuk anak-anak amir dan penguasa, ditekankan pentingnya pengajaran ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan, di samping ilmu-ilmu pokok seperti Al-Quran, syair, dan fiqh. Setelah menempuh pendidikan rendah, siswa bebas memilih bidang studi yang ingin ia dalami di tingkat tinggi.

Pada hakikatnya materi dan kurikulum mengandung arti yang sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam sistem institusional pendidikan.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata *manhaj*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.

Aplikasi kurikulum dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, melainkan harus mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum Islam (Ramayulis, 2012: 52).

Mengidentifikasi kurikulum pendidikan pada zaman Rasulullah tidak mudah sebab Rasul mengajar pada sekolah kehidupan yang luas tanpa dibatasi dinding kelas. Rasulullah memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Beliau menyampaikan ajarannya di mana saja, seperti di rumah, masjid, jalan, dan tempat lainnya.

2. Metode Pengajaran

Dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran merupakan salah satu aspek pengajaran yang penting untuk mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada murid-muridnya. Metode pengajaran dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu lisan, hafalan, dan tulisan. Metode lisan bisa berupa dikte,

BAB 5

MASA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM: SETELAH JATUHNYA BAGHDAD

A. Penyebab Kemunduran Dunia Islam (1250 M-1500 M)

1. Hakikat Kemunduran Dunia Islam

Kemunduran umat Islam terjadi pada sekitar tahun 1250 M-1500 M. Kemunduran itu terjadi dalam semua bidang, terutama dalam bidang pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam, kemunduran itu disebabkan berkembangnya pola pemikiran tradisional. Pola itu menyebabkan hilangnya kebebasan berpikir, tertutupnya pintu ijtihad, dan berakibat langsung pada menjadikan fatwa ulama masa lalu sebagai dogma yang harus diterima secara mutlak (*taken for granted*). Ketika umat Islam mengalami kemunduran, dunia Eropa mengalami kebangkitan

mengejar ketertinggalan mereka, bahkan mampu menyalib akar kemajuan Islam. Ilmu pengetahuan dan filsafat tumbuh dengan subur di tempat-tempat orang Eropa.

Apabila pola pikir tradisional berkembang di dunia Islam terus tertanam dan tumbuh subur, di Eropa, pola pemikiran rasional yang didasarkan pada filsafat rasional Ibn Rusyd yang memacu kebangkitan mereka melalui gerakan kebangkitan. Hal ini merupakan penyebab beralihnya secara drastis pusat pendidikan dari dunia Islam ke Eropa.

2. Kejatuhan Baghdad dan Penghancuran Pusat Kebudayaan Islam

Sejak tahun 132 H/750 M, daulah Abbasiyah dengan khalifah pertamanya Abu Abbas As-Shafah menguasai pemerintahan Islam. Daulah ini berlangsung hingga tahun 656 H/1258 M. Masa yang panjang itu dilaluinya dengan pola pemerintahan yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan politik, budaya, sosial, dan penguasa. Walaupun Abu Abbas adalah pendiri daulah ini, pembinaan sebenarnya adalah Abu Ja'far Al-Mansur yang dengan keras menghadapi lawan-lawannya dari bani Umayyah, Khawarij, dan Syi'ah yang merasa dikucilkan dari kekuasaan (Hasan Muarif Ambari dkk., 2001: 5).

Agar selalu dapat berpacu dan mengembangkan diri, umat Islam harus selalu melakukan inovasi serta berkreativitas agar dapat mencapai keutuhan dan kesempurnaan hidup. Hal ini setidaknya telah menjadi perhatian para penguasa atau khalifah pada masa-masa jayanya Islam yang terletak pada kekuasaan Daulah Abbasiyah, segenap kemampuan dan perhatian dicurahkan untuk membangun sebuah peradaban, dengan dijadikannya Baghdad sebagai pusat ibu kota pemerintahan yang di dalamnya berdiri istana dan bangunan yang megah dengan seni bangunan Arab Persia pada masa itu.

Penghancuran pusat kebudayaan Islam juga berakibat hilang dan putusnya akar sejarah intelektual yang telah dengan susah payah dibangun pada masa awal-awal Islam. Adanya kekalahan politik itu sangat berpengaruh pada cara pandang dan berpikir umat Islam yang mulai mengalihkan pandangan dan pemikiran yang semula berpaham dinamis berubah menjadi berpaham fatalis (Nizar, Samsul, 2007: 176).

Dari peristiwa itu dapat disimpulkan bahwa jatuhnya Kota Baghdad di tangan Hulagu Khan pada tahun 1250 M bukan hanya pertanda berakhirnya supremasi Khilafah Abbasiyah dalam dominasi politiknya, melainkan juga berdampak sangat luas bagi perjalanan sejarah umat Islam. Ini merupakan titik awal kemunduran umat Islam di bidang politik dan peradaban Islam yang selama berabad-abad menjadi kebanggaan umat (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1999: 5).

Selain penyerangan itu, faktor lain yang juga menyebabkan jatuhnya Baghdad, yaitu:

- a. persaingan tidak sehat antara beberapa bangsa yang terhimpun dalam Daulah Abbasiyah, terutama Arab, Persia, dan Turki;
- b. konflik aliran pemikiran dalam Islam yang sering menyebabkan timbulnya konflik berdarah;
- c. munculnya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dari kekuasaan pusat di Baghdad;
- d. kemerosotan ekonomi.

3. Penaklukan Cordova (Spanyol)

Penaklukan Spanyol tidak terlepas dari jasa tiga orang pemimpin pasukan mereka, seperti Tharif bin Malik, Tharik bin Ziyad, dan Musa bin Nusair. Tharif dapat disebut sebagai perintis dan penyelidik. Ia menyeberangi selat yang berada di antara Maroko dan Benua Eropa dengan pasukan perang berkekuatan lima ratus orang, yang di antaranya adalah pasukan berkuda. Mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. Dalam penyerbuan itu, Tharif tidak mendapat perlawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan perang yang berlimpah (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1999: 7).

Dengan dikuasainya daerah pegunungan Jabal Thariq, terbukalah pintu secara luas untuk memasuki Spanyol. Dalam pertempuran di suatu tempat yang bernama Bakkah. Raja Roderick dapat dikalahkan dengan hasil pertempuran tersebut. Islam masuk ke Spanyol pada tahun 711 dengan merebut kekuasaan dari Goth Barat, yaitu kekaisaran Visigoth (419-711). Pada saat itu, Thariq bin Ziyad melakukan ekspansi ke Spanyol atas perintah Musa bin Nusair, Gubernur Afrika Utara yang pada saat itu di bawah pemerintahan

Walid bin Abdul Malik atau Al-Walid I (705-715) dari dinasti Umayyah yang berkedudukan di Damaskus.

B. Kemunduran Pendidikan Islam Pasca-Kejatuhan Baghdad dan Cordova

1. Masa Kemunduran Politik dan Peradaban Islam

Jatuhnya Kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol tidak hanya mengakhiri khilafah Abbasiyah, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam. Hal ini dikarenakan Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan (Zuhairi dkk., 1997: 111).

Bangsa Mongol berasal dari daerah pegunungan Mongolia yang membentang dari Asia Tengah sampai ke Siberia Utara, Tibet Selatan dan Manchuria Barat serta Turkistan Timur. Nenek moyang mereka bernama Alanja Khan yang mempunyai dua putra kembar, Tartar dan Mongol. Kedua putra itu melahirkan dua suku bangsa besar, yaitu Mongol dan Tartar. Mongol mempunyai anak bernama Ilkhan yang melahirkan keturunan pemimpin bangsa Mongol pada kemudian hari.

2. Kehidupan Bangsa Mongol Tetap Sederhana

Dalam rentang waktu yang sangat panjang, kehidupan bangsa Mongol tetap sederhana. Mereka mendirikan kemah-kemah dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, menggembala kambing, dan hidup dari hasil buruan. Mereka juga hidup dari hasil perdagangan tradisional, yaitu mempertukarkan kulit binatang dengan binatang yang lain, baik di antara sesama mereka maupun dengan bangsa Turki dan Cina yang menjadi tetangga mereka. Sebagaimana umumnya bangsa nomad, orang-orang Mongol mempunyai watak yang kasar, suka berperang, dan berani menghadang maut dalam mencapai keinginannya. Akan tetapi, mereka sangat patuh kepada pemimpinnya. Mereka menganut agama Syamaniah (Syamanism), menyembah bintang-bintang, dan sujud pada matahari yang sedang terbit.

3. Kemajuan Bangsa Mongol Secara Besar-besaran

Kemajuan bangsa Mongol secara besar-besaran terjadi pada masa kepemimpinan Yasugi Bahadur Khan. Ia berhasil menyatukan 13 kelompok suku yang ada waktu itu. Setelah Yasugi meninggal, putranya, Timujin yang masih berusia 13 tahun, tampil sebagai pemimpin. Dalam waktu 30 tahun, ia berusaha memperkuat angkatan perangnya dengan menyatukan bangsa Mongol dengan suku bangsa lain sehingga menjadi satu pasukan yang teratur dan tangguh. Pada tahun 1206 ia mendapat gelar Jengis Khan, Raja yang Perkasa. Ia menetapkan suatu undang-undang yang disebutnya Alyasak atau Alyasah, untuk mengatur kehidupan rakyatnya. Wanita mempunyai kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam kemiliteran. Pasukan perang dibagi dalam beberapa kelompok besar dan kecil, seribu, dua ratus, dan sepuluh orang. Tiap-tiap kelompok dipimpin oleh seorang komandan. Dengan demikian, bangsa Mongol mengalami kemajuan pesat di bidang militer.

C. Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran

Kehancuran total yang dialami oleh Baghdad sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam pada saat itu menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan semua buku ilmu pengetahuan dari pusat pendidikan Islam tersebut menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia Islam, terutama dalam bidang intelektual dan material, tetapi dalam kehidupan batin dan spiritual (Zuhairi, 2000: 111).

Adapun untuk lebih jelasnya, mengenai kondisi pendidikan Islam pada masa kemunduran ini adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya Perhatian Para Pemimpin

Kurangnya perhatian para pemimpin (khalifah) terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan ulama sehingga perkembangan intelektual agak tersendat-sendat. Para pemimpin terlalu sibuk memikirkan pemerintahan (Zuhairi, 2000: 110).

2. Terbakarnya Perpustakaan dan Lembaga Pendidikan

Terbakarnya perpustakaan dan lembaga pendidikan yang ada menyebabkan banyaknya khazanah intelektual Islam yang hilang dan hangus terbakar (Abuddin Nata, 2004: 156).

3. Pengaruh Bangsa Eropa yang Mencapai Kejayaan

Suasana gelap dan mencekam yang dialami oleh dunia Islam benar-benar memprihatinkan. Pada saat yang bersamaan, bangsa Eropa justru sedang mencapai kejayaan sebagai pengaruh dari berkembangnya paham Renaisans dan sibuk melakukan misi penjajahan ke negara-negara Islam. Oleh karena itu, banyak umat Islam yang frustrasi dan berusaha menjauhi kehidupan duniawi, termasuk meninggalkan kehidupan intelektual. Mereka lebih memilih menutup diri dan menjalani kehidupan sebagai seorang sufi. Akhirnya, perkembangan ilmu pendidikan menjadi mandeg.

D. Dampak Kemunduran Pendidikan Islam

1. Kehidupan Sufi Berkembang Pesat

Berkembangnya kehidupan sufisme berdampak pada perubahan madrasah menjadi *Zawiyat-zawiyat* untuk mengadakan riyadhah di bawah bimbingan dan otoritas seorang syekh, yang akhirnya berkembang menjadi lembaga tarekat. Di madrasah-madrasah yang masih tersisa itu, hampir seluruh kurikulum diisi dengan karya-karya sufistik (Samsul Nizar, 2007: 179).

2. Berkembangnya Praktik *Bid'ah* dan *Khurafat*

Berkembangnya praktik *bid'ah* dan *khurafat* ditandai dengan banyaknya umat Islam yang mengultuskan posisi seorang syekh dalam suatu tarekat, sampai-sampai ada yang berdoa di kuburan seorang syekh.

3. Berkembangnya *Taklid* Buta di Kalangan Umat

Dalam bidang fiqh, yang terjadi adalah berkembangnya taklid buta di kalangan umat. Dengan sikap hidup yang statis itu, tidak ada

penemuan baru dalam bidang fiqh. Semua yang sudah ada dalam kitab-kitab lama dianggap sebagai sesuatu yang baku, mantap, benar, dan harus diikuti serta dilaksanakan sebagaimana adanya sehingga memunculkan pendapat bahwa "pintu ijtihad sudah tertutup" (Zuhairi, 2000: 111).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab utama dari mundurnya dunia pendidikan Islam ditandai dengan runtuhnya Baghdad selaku ibu kota Daulah Abbasyiah ke tangan bangsa Mongol. Hal itu menyebabkan seluruh dunia Islam juga mengalami kemunduran. Hal ini dikarenakan Baghdad pada saat itu berfungsi sebagai kiblat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kemudian, kondisi itu menyebabkan banyak umat Islam frustrasi sehingga memilih menjalani kehidupan sebagai seorang sufi dan berusaha meninggalkan kehidupan intelektual. Mereka yang semula bersifat kritis dan dinamis, kontras berubah menjadi statis. Dari sikap itu, berkembang menjadi taklid buta kepada ulama karena bagi mereka pintu ijtihad telah tertutup.

Akan tetapi, di belahan bumi lain bangsa Eropa justru sedang mengalami kemajuan pesat yang diakibatkan oleh berkembangnya paham Renaisans. Mereka berhasil keluar dari dominasi doktrin gereja yang terjadi pada masa Scholastik (Abad Pertengahan). Oleh karena itu, jika umat Islam ingin maju, umat Islam harus kembali pada ajaran Al-Quran dan Sunnah. Selain itu, umat Islam juga harus bersikap kritis dan merdeka.

BAB 6

MASA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Kelemahan dan kemunduran umat Islam secara berangsur-angsur membangkitkan kekuatan Eropa. Mereka berhasil menundukkan kekuasaan umat Islam dan terjadilah penjajahan di seluruh wilayah yang pernah dikuasai oleh kekuasaan Islam. Eksploitasi kekayaan dunia Islam oleh bangsa-bangsa Eropa semakin memperlemah kedudukan kaum Muslim dalam segala segi kehidupannya.

Kekalahan tersebut mendorong para penguasa dan pemuka Islam untuk menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan lawan. Hal itu berdampak pada timbulnya pembaharuan pendidikan Islam, baik dalam bidang agama, sosial, maupun pendidikan, yang diawali dan dilatarbelakangi oleh pemikiran Islam yang timbul di belahan dunia Islam lainnya, terutama di Mesir, Turki, dan India.

Adanya kontak Islam dengan Barat pada abad ke-20 memunculkan dua respons umat Islam. *Pertama*, rasa simpati umat Islam akan kemajuan yang dialami Barat berimplikasi pada lahirnya gerakan yang mencoba melakukan pembaharuan melalui pengadopsian ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai Barat ke dalam dunia Islam dengan tujuan membangkitkan kembali Islam ke pentas dunia. *Kedua*, rasa keprihatinan dari sebagian golongan umat Islam akan kemunduran yang dialami Islam. Kondisi ini telah membawa pada gerakan yang melihat bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh ketidaksetiaan umat Islam terhadap ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya.

Oleh sebab itu, untuk memajukan Islam, tidak ada jalan lain, kecuali kembali pada ajaran Islam yang murni berdasarkan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Gerakan inilah yang kemudian dikenal sebagai kelompok tradisionalis, kelompok gerakan pembaharuan dalam Islam yang lebih banyak melihat kejayaan masa lalu sehingga dalam proses pembaharuannya kelompok ini selalu menganjurkan untuk mengembalikan segala persoalan pada Al-Quran dan Hadis.

Kebangkitan kembali umat Islam, khususnya bidang pendidikan Islam adalah untuk pemurnian kembali ajaran-ajaran Islam dengan pelopor di berbagai daerah.

A. Latar Belakang Perlunya Pembaharuan dalam Islam

Tumbuhnya gerakan pembaharuan dalam Islam merupakan wujud dari bentuk kesadaran umat Islam dari ketertinggalan dan keterbelakangan mereka. Banyaknya persoalan yang dihadapi umat Islam, dari persoalan internal seperti adanya penyimpangan ajaran Islam dari ajaran sebenarnya dengan bermunculan hadis palsu, sistem pemerintahan otoriter yang dipimpin Khadewi Ismail, serta keadaan sosial keagamaan di Mesir yang sangat memprihatinkan dengan munculnya takhayul, bid'ah, dan kurafat, ditambah persoalan eksternal umat yang timbul dari tekanan penjajahan bangsa-bangsa Barat yang menuntut segera diatasi dan dipecahkan masalahnya.

Gerakan modernisasi dalam dunia Islam dipelopori oleh para tokoh Islam, yang berusaha sekuat tenaga untuk kembali pada ajaran Islam yang benar dan berusaha kembali untuk memajukan Islam dan

umatnya. Mereka menyadari kelemahan, ketertinggalan, dan keterbelakangan dari berbagai aspeknya setelah banyak di antara mereka yang berdialog atau berhadapan langsung dengan kemajuan peradaban bangsa Barat.

Menyadari kekalahan dan kelemahan dalam berbagai aspek kehidupan dari bangsa-bangsa Barat, umat Islam mulai bangkit untuk mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan. Bangsa yang pertama kali merasakan ketertinggalan dan keterbelakangan itu adalah Turki Utsmani dan Mesir.

Secara garis besar, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.

1. Kebutuhan Pragmatis Umat Islam

Kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat membutuhkan satu sistem yang benar-benar dapat dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia Muslim yang berkualitas, bertakwa, dan beriman kepada Allah SWT.

2. Anjuran Al-Quran

Agama Islam melalui ayat suci Al-Quran menyuruh atau menganjurkan umat Islam untuk selalu berpikir serta selalu membaca dan menganalisis sesuatu untuk bisa diterapkan atau dapat menciptakan sesuatu yang baru.

3. Adanya Kontak Islam dengan Barat

Adanya kontak Islam dengan Barat, sebagaimana dipaparkan Suwito (2005: 165), bahwa secara historis kesadaran pembaharuan dan modernisasi pendidikan di Mesir berawal dari datangnya Napoleon Bonaparte di Alexandria, Mesir pada tanggal 2 Juli 1798 M. Tujuan utamanya adalah menguasai daerah Timur, terutama India. Napoleon Bonaparte menjadikan Mesir hanya sebagai batu loncatan untuk menguasai India, yang pada saat itu berada di bawah pengaruh kekuasaan kolonial Inggris. Konon, kedatangan Napoleon ke Mesir tidak hanya dengan pasukan perang, tetapi juga dengan membawa 160 pakar ilmu pengetahuan, dua set percetakan dengan

huruf latin, Arab, Yunani, peralatan eksperimen (seperti teleskop, mikroskop, kamera, dan sebagainya), serta seribu orang sipil.

Tidak hanya itu, ia pun mendirikan lembaga riset bernama Institut *d'Egypte* yang terdiri atas empat departemen, yaitu ilmu alam, ilmu pasti, ekonomi dan politik, serta ilmu sastra dan kesenian. Lembaga ini bertugas memberikan masukan bagi Napoleon dalam memerintah Mesir. Lembaga ini terbuka untuk umum, terutama ilmuwan (ulama) Islam. Ini momen pertama kalinya ilmuwan Islam melakukan kontak langsung dengan peradaban Eropa, termasuk Abdur Rahman Al-Jabarti. Baginya perpustakaan yang dibangun oleh Napoleon sangat menakjubkan karena Islam diungkapkan dalam berbagai bahasa dunia.

Menurut Joseph S. Szy Liowics (1956), untuk memenuhi kebutuhan ekspedisinya, Napoleon berusaha mengenalkan teknologi dan pemikiran modern pada Mesir serta menggali sumber daya manusia Mesir dengan cara mengalihkan budaya tinggi Prancis kepada masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam waktu singkat, banyak cendekiawan Mesir belajar perpajakan, pertanian, kesehatan, administrasi, dan arkeologi. Ekspedisi Napoleon ke Mesir membawa angin segar dan perubahan signifikan bagi sejarah perkembangan bangsa Mesir, terutama yang berhubungan dengan pembaharuan dan modernisasi pendidikan di sana.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Prancis memberikan banyak inspirasi bagi tokoh-tokoh Mesir untuk melakukan perubahan secara mendasar sistem dan kurikulum pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara konvensional.

B. Kontribusi Pembaharuan Kebangkitan Intelektual di Eropa

Kebangkitan intelektual di Eropa telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan Eropa. Semangat rasionalisme membuat negara-negara Eropa menjadi kuat dalam bidang militer, ekonomi, ataupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Keadaan pun berbalik. Jika sebelumnya Islam memiliki kekuatan yang besar, baik politik, ekonomi, maupun ilmu pengetahuan sehingga dapat mengalahkan dan menguasai beberapa wilayah Barat, seperti Spanyol, Sialia, Asia kecil, dan Balkan, kini Barat yang maju,

sedangkan Islam tidak lagi memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan (Hanun Asrohah, 1999: 127-128).

Menurut sebagian tokoh pembaharu Islam, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah melemah dan merosotnya kualitas pendidikan Islam. Untuk mengembalikan kekuatan pendidikan Islam yang sempat hilang, muncullah gagasan-gagasan tentang pembaharu pendidikan Islam.

Pembaharu pendidikan Islam pertama kali dimulai di Kerajaan Utsmani. Faktor yang melatarbelakangi gerakan pembaharu pendidikan bermula dari kekalahan Kerajaan Utsmani dalam peperangan dengan Eropa. Kekalahan tentara Turki pada pertempuran di dekat Wina memaksa Turki menandatangani perjanjian Carlowitz pada 1699 M yang berisi penyerahan daerah Hiongaria pada Australia, daerah Podolia pada Polandia dan daerah Azov pada Rusia.

Kekalahan demi kekalahan yang dialami Kerajaan Utsmani menyebabkan Sultan Ahmad III (1703-1713 M) sangat prihatin (Hanun Asrohah, 1999: 128-129). Kemudian, ia menyelidiki penyebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan yang dimiliki Barat. Sultan Ahmad III mengirimkan duta-duta besar untuk mempelajari kemajuan Eropa, terutama di bidang militer dan kemajuan ilmu pengetahuan (Zuhairini dkk., 1995: 116).

Selain di bidang militer, Turki juga membangun di bidang lain, seperti ekonomi dan pemerintahan. Turki pun mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan yang selama ini telah dilupakannya. Untuk pertama kalinya dalam dunia Islam dibukalah suatu percetakan di Istanbul pada 1727 M untuk mencetak berbagai macam buku ilmu pengetahuan, yang diterjemahkan dari buku-buku ilmu pengetahuan Barat (Zuhairini dkk., 1995: 116).

Selain itu, pada tahun 1717 M didirikan lembaga terjemah yang bertugas menerjemahkan buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Turki (Hanun Asrohah, 1999: 130). Hal ini merupakan fenomena baru dan sangat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan intelektual Islam di Turki. Hal-hal tersebut merupakan langkah awal bagi perubahan sistem pendidikan Islam di Turki.

Upaya pembaharuan pendidikan Sultan Ahmad III yang baru berjalan dilanjutkan oleh Sultan Mahmud II (1807-1839 M). Pada

zaman tersebut madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di Kerajaan Utsmani. Sultan Mahmud II menyadari bahwa pendidikan di madrasah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman karena di madrasah peserta didik hanya diajari untuk mengetahui pengetahuan agama, sedangkan pengetahuan umum tidak diajarkan.

Sultan Mahmud II juga menyadari bahwa pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern memiliki peran dominan dalam mencapai kemajuan. Oleh karena itu, ia berusaha untuk membenahi kurikulum di madrasah-madrasah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum.

Pada perkembangan selanjutnya, Sultan Mahmud II membangun sekolah-sekolah model Barat. Pada tahun 1827 M ia mendirikan sekolah kedokteran (*Tilahane-i Amire*) dan sekolah teknik (*Muhendisane*). Pada tahun 1834 M dibuka sekolah Akademi Militer. Pada tahun 1838 M sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan digabungkan menjadi satu dengan nama *Dar-al Ulum Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane* (Hanun Asroah, 1999: 131-132).

Seperti di Turki, pembaharuan pendidikan Islam di Mesir juga diawali oleh penguasa pembaharuan Islam setelah adanya kontak dengan peradaban modern Barat. Invasi Napoleon yang membawa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan Barat telah membuka mata rakyat Mesir bahwa umat Islam telah tertinggal oleh kemajuan Barat (Ahmad Syalabi, 1954: 28).

1. Pengaruh Ekspedisi Napoleon dalam Misi Keilmuan

Di antara pengaruh ekspedisi Napoleon menurut Ridwan Lubis (1994: 32), yang berkaitan erat dengan misi keilmuan dan kebudayaan yang dijalankan Napoleon beserta rombongannya di Mesir, yaitu sebagai berikut.

- a. Timbulnya benih-benih rasa kebangsaan dari orang Mesir.
- b. Napoleon berusaha menggeser sistem pemerintahan yang dipraktikkan di Mesir, yang sebelumnya berpola feodal menjadi lebih demokratis.
- c. Sebagai hasil dari pendekatan Napoleon yang berpijak pada semangat revolusi Prancis, muncullah pemikiran orang-orang

BAB 7

PERTUMBUHAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Masa Masuk Islam ke Indonesia

1. Teori Kedatangan Islam di Indonesia

Islam masuk ke Indonesia karena adanya perdagangan di pelayaran internasional. Saat itu jalur perdagangan internasional Timur Tengah-India-Malaka Cina merupakan satu-satunya jalur perdagangan Asia yang sangat ramai. Bersamaan dengan kesibukan perdagangan antarbangsa yang melewati Indonesia itulah Islam mulai masuk ke Indonesia.

Ahmad Mansur Suryanegara (Alasror, 2008) dalam *Menemukan Sejarah*, menyebutkan tiga teori, yaitu teori Gujarat, teori Mekah, dan teori Persia. Ketiga teori tersebut memberikan jawaban tentang

permasalahan waktu masuknya Islam ke Indonesia dan tentang pelaku penyebar agama Islam ke Nusantara.

a. Teori Gujarat

Teori ini berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 dan pembawanya berasal dari Gujarat (Cambay), India. Dasar teori ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.
- 2) Hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama melalui jalur Indonesia-Cambay-Timur Tengah-Eropa.
- 3) Adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai, yaitu Malik Al-Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat.

Pendukung teori Gujarat adalah Snouck Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke. Para ahli yang mendukung teori Gujarat lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam, yaitu adanya Kerajaan Samudra Pasai. Hal ini juga bersumber dari keterangan Marcopolo dari Venezia (Italia) yang pernah singgah di Perlak (Perureula) tahun 1292. Menurutny, banyak penduduk Perlak yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari India yang menyebarkan ajaran Islam.

b. Teori Mekah

Teori ini merupakan teori baru yang muncul sebagai sanggahan terhadap teori lama, yaitu teori Gujarat. Teori Mekah berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan pembawanya berasal dari Arab (Mesir). Dasar teori ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pada abad ke-7, yaitu tahun 674 di pantai barat Sumatra terdapat perkampungan Islam (Arab); dengan pertimbangan bahwa pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad ke-4. Hal ini juga sesuai dengan berita Cina.
- 2) Kerajaan Samudra Pasai menganut aliran mazhab Syafi'i dan pengaruh mazhab Syafi'i terbesar pada waktu itu adalah Mesir dan Mekah. Sementara Gujarat/India adalah penganut mazhab Hanafi.
- 3) Raja-raja Samudra Pasai menggunakan gelar Al-Malik, gelar yang berasal dari Mesir.

Pendukung teori ini adalah Hamka, Van Leur, dan T.W. Arnold. Mereka menyatakan bahwa pada abad ke-13 telah berdiri kekuasaan politik Islam. Dengan demikian, masuknya Islam ke Indonesia terjadi jauh sebelumnya, yaitu abad ke-7 dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa Arab.

c. Teori Persia

Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 dan pembawanya berasal dari Persia (Iran). Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia seperti berikut.

- 1) Peringatan 10 Muharram atau Asyura atas wafatnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad, yang sangat dijunjung oleh orang Syiah/Islam Iran. Di Sumatra Barat peringatan tersebut disebut dengan upacara tabuik/tabut. Sementara di Pulau Jawa ditandai dengan pembuatan bubur Syuro.
- 2) Kesamaan ajaran sufi yang dianut Syekh Siti Jennar dengan sufi dari Iran, yaitu Al-Hallaj.
- 3) Penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi Harakat.
- 4) Ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1419 di Gresik.
- 5) Adanya perkampungan Leren/Leran di Giri daerah Gresik. Leren adalah nama salah satu pendukung teori ini, yaitu Umar Amir Husen dan P.A. Hussein Jayadiningrat.

Ketiga teori tersebut pada dasarnya memiliki kebenaran dan kelemahan. Sekalipun demikian, berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai pada abad ke-7 dan mengalami perkembangannya pada abad ke-13. Pemegang peranan dalam penyebaran Islam adalah bangsa Arab, Persia, dan Gujarat (India).

Kennet W. Morgan (Samsul Munir, 2009: 3001-302) menerangkan bahwa berita yang dapat dipercaya tentang Islam di Indonesia yang mula-mula sekali terdapat dalam berita Marcopolo. Dalam perjalanannya kembali ke Venezia (1292 M), Marcopolo, setelah bekerja pada Kubilai Khan di Tiongkok, singgah di Perlak, sebuah kota di pantai utara Sumatra. Menurut Marcopolo, penduduk

Perlak pada waktu itu diislamkan oleh pedagang yang disebut kaum Saracen.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Islam telah masuk ke Indonesia mulai abad ke-7 dan telah dianut sebagian besar orang Indonesia, baik sebagai agama maupun sebagai hukum. Hal ini terjadi sejak dahulu. Setelah masuknya agama Islam, selalu ada pegawai khusus yang mempunyai keahlian dalam hukum Islam, yang menangani urusan mu'amalah, iddah, hadhanah, waris, dan lainnya. Jadi, secara ideologis dan politis, hukum Islam sudah ada sejak abad ke-8 Masehi.

Islamisasi di Indonesia telah ada sejak abad ke-13, 16, dan 17, sebagaimana dijelaskan Andi Faisal Bakti (2000: 156) berikut ini.

"... Pasai, Negara Islam telah berdiri pada abad ke-13, perkembangan yang signifikan terjadi pada abad ke-16 atau awal abad ke-17, dengan berdirinya beberapa Negara Islam, seperti Aceh, Banten, Mataram, Gowwa-Tallo, Ternate, dan Tidore. Penggunaan kata Shulthan (Sultan Arab), adalah simbol nyata Islam yang dipakai oleh beberapa raja, seperti Sultan Iskandar Muda, Sultan Iskandar Tani-Aceh, Sultan Ageng Tirtayasa-Banten, Sultan Hasanuddin-Gowa-Tallo, Sultan Agung-Mataram, dan Sultan Babullah-Ternate. Pada periode ini juga muncul beberapa Ulama Islam, seperti Hamzah Fansuri, Syams Ad-Din As-Sumatrani, Abd Ar-Rauf As-Sinkili yang menyebar Islam dari Aceh, Syaikh Abu Yusuf dari Makassar ke Banten, dan Wali Songo di Jawa. Dari mereka inilah Islam lokal dibuka...."

Mengenai kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan yang panjang di antara ahli sejarah, mengenai tiga masalah pokok, yakni tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab tiga permasalahan pokok ini belum tuntas sampai sekarang. Hal itu dikarenakan kurangnya data yang dapat mendukung teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada.

2. Berbagai Pandangan tentang Masuknya Islam ke Indonesia

Ada dua pendapat tentang awal mula masuknya Islam di

Indonesia (Endang Saefudin Anshari, 1990: 253). *Pertama*, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi. Pendapat ini dikemukakan oleh N.H. Krom dan Van Der Berg. Pendapat ini banyak mendapat sanggahan. H. Agus Salim, M. Zainal Arifin Abbas, H.M. Zainuddin, Djuned Parinduri, Hamka, Sayed Alwi bin Tahir Alhada, dan T.W. Arnold berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara dimulai sejak abad ke-7 Masehi.

Kedua, Islam pertama kali datang ke Indonesia dari India, sebagaimana menurut Snouck Hurgronje, H. Kraemer, dan Van Der Berg, sedangkan P.A. Hoesein Djajadiningrat mengatakan bahwa Islam berasal dari Persia dan Hamka mengatakan bahwa Islam langsung dari Arab. Adapun tentang tersebarnya Islam di Indonesia, ada yang mengatakan bahwa Islam tersebar oleh para saudagar Muslim dan ada pula yang mengatakan bahwa Islam disebarkan oleh para mubalig.

Pendapat baru ini dikemukakan oleh H. Agus Salim, M. Zainal Arifin Abbas, Hamka, Sayed Alwi bin Thahir Al-Haddad, A. Asjmy, dan Thomas W. Arnold (Samsul Munir Amin, 2009: 3002-3004). Seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada 17-20 Maret 1963 tentang masuknya Islam di Indonesia menghasilkan keputusan sebagai berikut.

- a. Menurut sumber-sumber yang kita ketahui, Islam masuk pertama kalinya ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad ke-7 M) dan langsung dari Arab.
- b. Daerah yang pertama kali didatangi oleh Islam adalah pesisir Sumatra, yaitu daerah Baros tempat kelahiran ulama besar bernama Hamzah Fanshuri dan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, raja Islam yang pertama berada di Aceh, tepatnya di Pase.
- c. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bagian.
- d. Mubalig Islam selain sebagai penyiari Islam, juga sebagai saudagar.
- e. Penyiarian Islam di Indonesia dilakukan dengan cara damai.
- f. Kedatangan Islam ke Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.

3. Periodisasi Masuk Islam ke Indonesia

Periodisasi masuknya pendakwah Islam ke Indonesia, menurut Muhammad Samsu (Dedi Supriyadi, 2008: 92), dapat dibagi dalam tiga gelombang.

- a. Gelombang pertama, diperkirakan pada akhir abad ke-1 H/7 M. Rombongan ini berasal dari Bashrah, kota pelabuhan di Irak, yaitu ketika kaum Syi'ah dikejar-kejar oleh Bani Umayyah yang berkuasa saat itu.
- b. Gelombang kedua, diperkirakan pada abad ke-6 H/13 M, di bawah pimpinan Sayyid Jamaluddin Al-Akbar Al-Husaini yang anak cucunya lebih dari 17 orang tiba di Gresik, Pulau Jawa. Pendakwah lainnya, seperti Maulana Malik Ibrahim, Maulana Malik Ishaq, Raden Rahmat atau Sunan Ampel, dan sebagainya.
- c. Gelombang ketiga, diperkirakan pada abad ke-9 H/16 M, yang dipimpin oleh Ulama Arab dan Tarim, Hadramaut. Mereka berjumlah lebih dari 45 orang dan datang berkelompok berkisar 2, 3 atau 5 orang. Mereka mengajar dan menetap di Aceh, Riau, Serdang, Kalimantan Barat dan Selatan, Sulawesi Tengah dan Utara, Ternate, Bali, Sumba, Timor, dan lain-lain.

Kedatangan Islam dan penyebarannya di kepulauan Indonesia adalah dengan cara damai melalui perdagangan, perkawinan, ajaran tasawwuf, pendidikan, kesenian, dan politik.

B. Kondisi Masyarakat Sebelum Masuknya Islam ke Indonesia

Sebelum menjadi negara kesatuan seperti sekarang ini, Indonesia terdiri atas kerajaan-kerajaan. Pada saat itu muncul kepercayaan akan adanya pemilik dan pengatur alam semesta. Awalnya, masyarakat memercayai adanya kekuatan pada benda-benda yang mempunyai kekuatan supranatural. Mereka mulai mengenal agama setelah datangnya agama Hindu dan Buddha. Pada waktu itu hampir semua penduduk kerajaan beragama Hindu atau Buddha karena mereka harus tunduk pada raja mengikuti agama yang dianut oleh rajanya. Sekitar abad ke-7 Masehi, agama Islam masuk ke Indonesia.

BAB 8

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN ISLAM DI NUSANTARA

Masa kerajaan Islam merupakan salah satu periodisasi perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dikarenakan lahirnya kerajaan Islam yang disertai dengan berbagai kebijakan dari penguasanya saat itu sangat mewarnai sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Perkembangan sejarah pendidikan Islam di Indonesia berkaitan erat dengan keadaan Islam pada masa kerajaan Islam. Tumbuhnya kerajaan Islam sebagai pusat kekuasaan Islam di Indonesia ini sangat berpengaruh dalam proses islamisasi dan proses pendidikan Islam di Indonesia, yaitu sebagai suatu wadah/lembaga yang dapat mempermudah penyebaran Islam di Indonesia.

Ketika kekuasaan politik Islam semakin kukuh dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, pendidikan semakin memperoleh

perhatian. Kekuatan politik yang digabungkan dengan semangat para mubaligh (pengajar agama pada saat itu) untuk mengajarkan Islam merupakan dua sayap kembar yang mempercepat tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di Indonesia.

A. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Islam di Nusantara

Tujuan Pendidikan pada Masa Kerajaan Islam

Tujuan pendidikan pada zaman kerajaan Islam adalah menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan pada zaman kerajaan Islam bersifat demokratis. Pada zaman ini pendidikan dikelola oleh para ulama, ustaz, atau guru. Raja tidak ikut campur dalam pengelolaan pendidikan (pengelolaan pendidikan bersifat otonom).

B. Sistem Pendidikan pada Masa Kerajaan Islam

1. Sistem Pendidikan Kerajaan Islam di Sumatra

a. Sistem Pendidikan Kerajaan Islam Pertama di Aceh

1) Kerajaan Samudra Pasai

Sistem pendidikan yang berlaku pada zaman Kerajaan Samudra Pasai, yaitu:

- a) materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syari'at adalah fiqh mazhab Syafi'i;
- b) sistem pendidikannya secara informal berupa majelis taklim dan *halaqah*;
- c) tokoh pemerintahan merangkap sebagai tokoh agama;
- d) biaya pendidikan agama bersumber dari negara.

2) Kerajaan Perlak

Sultan Mahmudin Alauddin Muhammad Amin, sultan keenam Kerajaan Perlak yang memerintah antara tahun 1243-1267 M tercatat sebagai sultan yang arif bijaksana sekaligus seorang ulama. Ia mendirikan semacam perguruan tinggi Islam pada saat itu.

Di Perlak ini terdapat suatu lembaga pendidikan berupa majelis taklim tinggi, yang dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim dan mendalam ilmunya. Pada majelis taklim diajarkan kitab-kitab agama yang memiliki bobot dan pengetahuan tinggi, seperti kitab *Al-Um* karangan Imam Syafi'i dan sebagainya.

3) Kerajaan Aceh Darussalam (1511-1874)

Di Kerajaan Aceh Darussalam, bidang pendidikan mendapat perhatian utama. Hal itu terbukti dengan didirikannya lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut.

- a) Balai Seutia Hukama, merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir, dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b) Balai Seutia Ulama', merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.
- c) Balai Jama'ah Himpunan Ulama, merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran membahas persoalan pendidikan dan ilmu pendidikan.

Adapun jenjang pendidikan yang ada adalah sebagai berikut.

- a) Meunasah (madrasah); terdapat di setiap kampung, berfungsi sebagai sekolah dasar. Materi yang diajarkan, yaitu menulis dan membaca huruf Arab, ilmu agama, bahasa Jawi/Melayu, akhlak, dan sejarah Islam.
- b) Rangkang, diselenggarakan di setiap mukim, masjid sebagai tempat berbagai aktivitas umat termasuk pendidikan. Rangkang adalah setingkat Madrasah Tsanawiyah. Materi yang diajarkan, yaitu bahasa Arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung, (hisab), akhlak, fiqh, dan lain-lain.
- c) Dayah, terdapat di setiap daerah ulebalang dan kadang-kadang berpusat di masjid, dapat disamakan dengan Madrasah Aliyah sekarang. Materi yang diajarkan, yaitu fiqh (hukum Islam), bahasa Arab, tauhid, tasawuf/akhlak, ilmu bumi, sejarah/tata negara, ilmu pasti, dan faraid.
- d) Dayah Teuku Cik, dapat disamakan dengan perguruan tinggi atau akademi. Materinya adalah fiqh, tafsir, hadis, tauhid (ilmu

kalam), akhlak/tasawuf, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq, dan filsafat.

Dengan demikian, jelas bahwa di Kerajaan Aceh Darussalam ilmu pengetahuan benar-benar berkembang dengan pesat dan mampu melahirkan para ulama dan ahli ilmu pengetahuan, seperti Hamzah Fansuri, Syekh Syamsudin Sumatrani, Syekh Nuruddin Ar-Raniry, dan Syekh Abdur Rauf Tengku Syiah Kuala, yang merupakan nama-nama yang tidak asing lagi hingga sekarang. Bahkan, di antaranya ada yang diabadikan menjadi nama perguruan tinggi terkenal di Aceh, yaitu IAIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala.

b. Sistem Pendidikan di Kerajaan Langkat

Berdasarkan data yang didapatkan, sebelum tahun 1900 Kerajaan Langkat belum memiliki lembaga pendidikan formal. Pendidikan yang dilaksanakan masih dengan pendidikan nonformal, yaitu dengan belajar kepada guru-guru agama ataupun ahli-ahli dalam bidang tertentu. Keluarga kerajaan juga diberi pendidikan yang sama. Para guru diundang ke istana untuk memberikan ceramah dan pengajaran kepada raja beserta keluarganya. Pada saat itu dinamika intelektual, khususnya dalam bidang pendidikan belum menjadi fokus perhatian para sultan. Mereka masih sibuk dengan masalah politik yang terjadi, yaitu berhubungan dengan perluasan wilayah kekuasaan dan sebagainya. Hal tersebut menjadikan dinamika intelektual di Langkat tidak berkembang dengan baik dan kurang mendapat perhatian. Akan tetapi, setelah Sultan Abdul Aziz menjadi Sultan Langkat, lembaga pendidikan formal yang dinamakan *maktab* (baca: madrasah) berdiri dan menjadi pusat pendidikan agama bagi masyarakat Langkat.

Dengan berdirinya madrasah Al-Masrullah pada tahun 1912, madrasah Aziziah pada tahun 1914, dan madrasah Mahmudiyah pada tahun 1921, Langkat menjadi salah satu dari tempat yang dituju oleh para pencari ilmu dari berbagai daerah. Disebutkan bahwa selain masyarakat Langkat yang belajar pada kedua *maktab* tersebut, banyak pelajar yang datang dari dalam dan luar Pulau Sumatra, seperti Riau, Jambi, Tapanuli, Kalimantan Barat, Malaysia, Brunei, dan sebagainya.

Pada awalnya, madrasah (*maktab*) ini hanya disediakan untuk anak-anak keturunan raja dan bangsawan. Kemudian, pada perkembangannya, *maktab* ini memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk dapat belajar dan menuntut ilmu. Beberapa tokoh nasional yang pernah belajar di *maktab*, antara lain Tengku Amir Hamzah dan Adam Malik (mantan Wakil Presiden RI).

Dalam biografinya Adam Malik menyebutkan bahwa madrasah Al-Masrullah termasuk lembaga yang mempunyai bangunan bagus dan modern menurut ukuran zaman tersebut. Setiap anak dari keluarga berada (kaya) mendapat kamar-kamar tersendiri. Sistem pendidikan yang dijalankan di sekolah ini sama seperti sistem sekolah umum di Inggris, yaitu anak laki-laki usia 12 tahun mulai dipisahkan dari orangtua mereka untuk tinggal di kamar-kamar tersendiri dalam suasana yang penuh disiplin. Fasilitas olahraga juga disediakan di sekolah tersebut, seperti lapangan untuk bermain bola dan kolam renang milik Kesultanan Langkat.

Ketiga lembaga pendidikan tersebut didirikan oleh Sultan Abdul Aziz, yang kemudian diberi nama dengan perguruan Jama'iyah Mahmudiyah. Pada tahun 1923 perguruan Jama'iyah Mahmudiyah telah memiliki 22 ruang belajar, 12 ruang asrama, di samping berbagai fasilitas lainnya, seperti 2 buah aula, sebuah rumah panti asuhan untuk yatim piatu, kolam renang, lapangan bola, dan sebagainya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada perguruan Jama'iyah Mahmudiyah, sebagian besar tenaga pengajarnya merupakan guru-guru yang pernah belajar ke Timur Tengah, seperti Mekah, Madinah, dan Mesir. Mereka semua dikirim atas biaya sultan setelah sebelumnya diseleksi terlebih dahulu. Hingga sekitar tahun 1930 siswa-siswa yang belajar di perguruan ini sekitar 2000 orang yang berasal dari berbagai macam daerah.

Selanjutnya, Sultan Abdul Aziz mendirikan lembaga pendidikan umum bagi masyarakat Langkat, yaitu sekolah HIS dan Sekolah Melayu, yang banyak memberikan materi pelajaran umum. Gaji guru dan biaya perawatan bangunan ditanggung oleh pihak Kesultanan Langkat.

2. Sistem Pendidikan Kerajaan Islam di Jawa

Dalam sistem Pendidikan Islam di Jawa, seorang ulama adalah tokoh sentral dalam proses pendidikan. Para ulama atau yang sering disebut dengan Wali Songo juga merupakan penasihat kerajaan.

a. Sistem Pendidikan Pada Masa Kerajaan Islam di Demak

Materi yang diajarkan adalah tentang ketauhidan dan baca tulis Al-Quran, tetapi sifatnya masih tradisional dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

Sistem pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di Demak mempunyai kemiripan dengan yang dilaksanakan di Aceh, yaitu dengan mendirikan masjid di tempat-tempat yang menjadi sentral di suatu daerah. Di masjid ini diajarkan pendidikan agama di bawah pimpinan seorang Badal untuk menjadi seorang guru.

Wali suatu daerah diberi gelaran resmi, yaitu gelar sunan dengan ditambah nama daerahnya sehingga tersebutlah nama-nama, seperti Sunan Gunung Jati, Sunan Geseng, Kiai Ageng Tarub, Kiai Ageng Sela, dan lain-lain.

Sasaran pendidikan dan dakwah Islam meliputi kalangan pemerintah dan rakyat umum.

b. Sistem Pendidikan pada Masa Kerajaan Islam di Mataram

Kerajaan Demak tidak bertahan lama. Pada tahun 1568 M terjadi perpindahan kekuasaan dari Demak ke Pajang. Meskipun demikian, perpindahan ini tidak menyebabkan terjadinya perubahan yang berarti terhadap sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang telah berjalan.

Setelah pusat kerajaan Islam berpindah dari Pajang ke Mataram (1586), terutama pada saat Sultan Agung (1613) berkuasa, terjadi beberapa macam perubahan. Sultan Agung setelah mempersatukan Jawa Timur dengan Mataram serta daerah-daerah yang lain. Sejak tahun 1630 M mencurahkan perhatiannya untuk membangun negara, seperti pertanian, perdagangan dengan luar negeri, dan sebagainya. Bahkan, pada zaman Sultan Agung juga kebudayaan, kesenian, dan kesusastraan sangat maju.

Pada zaman Kerajaan Mataram, pendidikan mendapat perhatian sedemikian rupa sehingga seolah-olah tertanam semacam kesadaran akan pendidikan pada masyarakat saat itu. Meskipun tidak ada semacam undang-undang wajib belajar, anak-anak usia sekolah harus belajar di tempat-tempat pengajian di desanya atas kehendak orangtuanya masing-masing.

BAB 9

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN

Dua dasawarsa terakhir abad ke-19 dan dua dasawarsa pertama abad ke-20 disebut sebagai puncak abad imperialisme, yang merupakan masa keemasan bagi bangsa-bangsa yang bernafsu membentuk kekaisaran, seperti Inggris, Prancis, dan lain-lain yang merajalela di Asia Afrika, termasuk Belanda di Indonesia yang telah memulai politik ekspansinya jauh sebelum itu.

Di Indonesia, Belanda menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar penduduk yang dijajahnya di kepulauan Nusantara ini adalah beragama Islam. Belanda sangat khawatir akan timbulnya pemberontakan orang-orang Islam fanatik. Islam sangat ditakuti karena kurangnya pengetahuan Belanda yang tepat mengenai Islam sehingga pada mulanya Belanda tidak berani mencampuri agama tersebut secara langsung. Melihat kondisi tersebut, kolonial Belanda

sampai pada kesimpulan bahwa kolonial Belanda tidak akan bertahan lama jika agama Islam dibiarkan tumbuh dan berkembang. Islam adalah agama yang membenci segala bentuk penindasan dan penjajahan.

Untuk menghadapi masalah tersebut, pemerintah kolonial Belanda sangat berterima kasih kepada Christian Snouck Hurgronje (1889) yang secara sungguh-sungguh mendalami Islam. Salah satu nasihatnya pada pemerintah Belanda adalah "Pengaruh Islam tidak mungkin dihambat, tetapi perlu dibatasi pengaruhnya. Berikan umat Islam kebebasan melaksanakan ibadah agama mereka, tetapi pendidikan harus diawasi".

Pada masa penjajahan Belanda, bangsa Indonesia berhasil dijadikan bangsa yang sangat lemah dalam segala sektor kehidupan. Jumlah penduduk yang berpendidikan sangat sedikit. Pendidikan hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu. Penduduk pribumi umumnya tidak mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak.

A. Gambaran Pendidikan Islam Sebelum Masa Penjajahan

Pendidikan di Indonesia telah ada sebelum negara Indonesia berdiri. Oleh karena itu, sejarah pendidikan di Indonesia juga cukup panjang. Pendidikan itu telah ada sejak zaman kuno, kemudian diteruskan pada zaman Hindu dan Buddha, zaman Islam, zaman penjajahan sampai zaman kemerdekaan.

Sebelum kedatangan bangsa Eropa, termasuk Belanda, pendidikan Islam telah ada dan mulai berkembang ke seluruh pelosok tanah air walaupun pelaksanaannya masih sangat sederhana (tradisional) jika dibandingkan dengan perkembangan setelah kedatangan bangsa Belanda. Pendidikan Islam berjalan dan berkembang seiring dengan dakwah dan penyebaran Islam, baik di kalangan masyarakat maupun istana raja-raja. Pendidikan Islam pada saat itu mengambil bentuk *halaqah* dan tatap muka perseorangan di musala, masjid, ataupun pesantren.

Ketika Belanda datang, pendidikan Islam mulai mengalami hambatan. Rintangan dan tantangan untuk berkembang lebih maju terjadi ketika Islam dihadapkan pada persaingan melawan Kristenisasi yang dilakukan oleh kaum penjajah mulai bangsa

Portugis hingga Belanda. Belanda membuat berbagai peraturan dan kebijakan yang intinya menghambat dan menghalangi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam.

Kolonial Belanda memperlakukan umat Islam sejajar dengan kaum pribumi. Sekolah untuk mereka terbatas hanya sekolah desa dan Vervlog, padahal Islam agama mayoritas penduduk pribumi. Adapun penduduk beragama selain Islam, khususnya Kristen (Protestan-Katolik) diperlakukan sama dengan bangsa Eropa. Keadaan ini membekas dalam hati umat Islam. Selain itu, kolonial Belanda selalu menganggap Islam sebagai musuh, baik untuk kolonialisme maupun untuk usaha menyebarkan agama Nasrani.

Keadaan pendidikan umat Islam pada zaman Belanda dari waktu ke waktu memprihatinkan karena terus-menerus mendapatkan tekanan dan perlakuan buruk. Sekalipun demikian, umat Islam tetap berjuang dan melakukan perlawanan, hingga akhirnya pendidikan Islam mengalami kebangkitan. Kebangkitan tersebut terinspirasi oleh gerakan yang lahir di Timur Tengah yang dibawa oleh orang-orang Indonesia yang menunaikan haji ke tanah suci Mekah.

Gerakan ini dimulai dari pembaharuan pemikiran dan pendidikan Islam di Minangkabau yang disusul oleh pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Arab di Indonesia, Perserikatan Ulama Majalengka, Jawa Barat (1911), Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam di Bandung (1920), Nahdhatul Ulama (NU) di Surabaya (1927), Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Candung Bukit Tinggi (1930), dan sebagainya.

B. Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Belanda (1619-1942)

Belanda datang ke Indonesia tidak hanya untuk menjajah, tetapi juga menyebarkan agama Kristen. Oleh sebab itu, penentang utama penjajahan Belanda adalah mayoritas kaum pribumi yang beragama Islam (Fatah Syukur, 2012: 135).

Kehadiran Belanda tidak hanya mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia, tetapi juga menekan politik dan kehidupan keagamaan rakyat. Segala aktivitas umat Islam yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan ditekan. Belanda terus menerapkan langkah-

langkah yang membatasi gerak pengamalan agama Islam, termasuk pendidikan Islam. Politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas Islam didasari oleh rasa ketakutan, panggilan agamanya, dan rasa kolonialismenya (Hasbullah, 1999: 54).

1. Pengaruh Pendidikan Belanda terhadap Pendidikan

Pemerintahan kolonial Belanda yang memperkenalkan sekolah-sekolah modern menurut sistem persekolahan yang berkembang di dunia Barat memengaruhi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pesantren. Padahal, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia sebelum adanya kolonial Belanda. Yang sangat berbeda dalam sistem dan pengelolaannya dengan sekolah yang diperkenalkan oleh Belanda.

Hal tersebut tampak dari terpecahnya dunia pendidikan di Indonesia pada abad ke-20 menjadi dua golongan.

- a. Pendidikan yang diberikan oleh sekolah Barat yang sekuler dan tidak mengenal ajaran agama.
- b. Pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal ajaran agama.

Dengan kata lain, menurut Wirjosukarto yang dikutip oleh Muhaemin, pada periode tersebut terdapat dua corak pendidikan, yaitu corak lama yang berpusat pondok pesantren dan corak baru dari perguruan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Pendidikan yang dikelola Belanda berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum, sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada aspek keagamaan.

Selain itu, pendidikan di pesantren dari segi sistemnya masih bersifat nonklasikal, metodenya berpusat pada wetonan, sorogan, hafalan yang disampaikan pada pengajian-pengajian kitab klasik, materinya semata-mata ilmu agama (Haidar Putra Daulay, 2009: 31).

Kemudian, muncul kesadaran dari ulama-ulama bahwa sistem pendidikan tradisional dan langgar tidak lagi sesuai dengan iklim pada masa itu. Dirasakanlah pentingnya memberikan pendidikan secara teratur di madrasah atau sekolah secara teratur.

Hal ini merupakan jalan untuk maju dan berpartisipasi di madrasah Islam dengan terus mengadakan pembaruan dengan memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan Barat ke dalam kurikulum. Muncullah tokoh-tokoh pembaruan di Indonesia yang mendirikan sekolah Islam di mana-mana.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa di samping kedua corak pendidikan sebelumnya, juga terdapat corak pendidikan ketiga yang merupakan gabungan dari corak lama dan corak baru yang muncul bersamaan dengan lahirnya madrasah berkelas, yang muncul sejak tahun 1909 yang dipelopori oleh para pembaru di Indonesia (Samsul Nizar, 2011: 299-300).

2. Bentuk dan Ciri Khas Lembaga Pendidikan Islam Zaman Penjajahan Belanda

Umat Islam pada masa itu mengenal dua bentuk lembaga pendidikan yang dikelola umat Islam dan yang dikelola kolonial. Sistem pendidikan yang dikelola Belanda adalah pendidikan modern liberal dan netral agama. Akan tetapi, kenetralan Belanda ternyata tidak konsisten karena Belanda lebih melindungi Kristen daripada Islam. Belanda menganggap Islam memiliki kekuatan politik yang membahayakan mereka. Oleh sebab itu, Islam senantiasa mengalami tekanan dan gerak-geriknya selalu diawasi.

Pada tahun 1832 pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut *Presterraden*. Atas nasihat dari badan inilah pada tahun 1905 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran (pengajian) harus meminta izin lebih dahulu.

Pada tahun 1925 pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan agama Islam, yaitu bahwa tidak semua orang (*kiai*) boleh memberikan pelajaran mengaji.

Pada tahun 1932 keluar pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah yang disebut *ordnansi sekolah liar* (Zuhairini, 1997: 149).

Adapun madrasah-madrasah yang didirikan pada masa Belanda menurut Samsul Nizar (2011: 300-303), antara lain sebagai berikut.

a. Madrasah Adabiyah School

Menurut penelitian Mahmud Yunus, pendidikan Islam yang mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja, dan papan tulis adalah sekolah Madrasah *Adabiyah* di Padang. Sekolah ini didirikan oleh H. Abdullah pada tahun 1907 di Padang Panjang. Sebagai sekolah yang merupakan bentuk adaptasi atau penyesuaian dari sistem pendidikan surau ke sistem Barat, perhatian pendidikan agama di sekolah Adabiyah sangat kecil. Pendidikan umum lebih ditekankan daripada pendidikan agama.

b. Madrasah Diniyyah School

Madrasah *Diniyyah School* didirikan oleh pembaharu pendidikan Islam di Minangkabau, yaitu Zainuddin Labia El Yunisi pada tahun 1915. Pembaruan yang dilakukan oleh Zainuddin Labai El Yunisi adalah menggunakan sistem klasikal dan memberikan pengetahuan umum di samping pengetahuan agama.

c. Madrasah Muhammadiyah

Madrasah Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan 1868-1923 yang mendirikan organisasi Muhammadiyah bersama teman-temannya di Kota Yogyakarta pada tahun 1912. Tujuannya mengajarkan pengajaran Rasulullah kepada penduduk bumiputra dan memajukan agama Islam. Beberapa hal yang terpenting dalam madrasah ini adalah: kegiatan tablig, yaitu pengajaran agama pada kelompok orang dewasa dalam satu kursus yang teratur, mendirikan sekolah swasta menurut model pendidikan gubernemen ditambah beberapa jam pelajaran agama per minggu, untuk membentuk kader organisasi dan guru-guru agama, didirikan pondok Muhammadiyah.

d. Sumatera Thawalib

Sumatera *Thawalib* menggunakan sistem kelas dalam proses belajar dan mengajar. Madrasah ini terletak di Padang Panjang yang dipimpin oleh Syekh Abdul Karim Amrullah tahun 1921. Awalnya pengajarannya hanya terpaku pada ajaran agama, tetapi berkat dorongan membaca dan berdiskusi, dilakukan perubahan dengan penyelenggaraan pendidikan kelas. Madrasah ini menampilkan dirinya sebagai institusi pendidikan agama modern dengan menggunakan referensi atau literatur yang tidak ketinggalan

BAB 10

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMERDEKAAN, MASA PEMBANGUNAN, DAN MASA REFORMASI

Setelah merdeka, pendidikan Islam mulai mendapat kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu, pendidikan agama di sekolah mendapat tempat yang teratur, saksama, dan penuh perhatian. Pendidikan Islam setahap demi setahap dimajukan. Upaya ini merupakan usaha untuk menata diri di tengah-tengah realitas sosial modern dan kompleks.

Sekolah agama termasuk madrasah, ditetapkan sebagai model dan sumber pendidikan nasional yang berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian, pendidikan Islam terus ditingkatkan. Tuntutan untuk mendirikan perguruan tinggi pun meningkat.

A. Pendidikan pada Masa Kemerdekaan

1. Kondisi Masyarakat dan Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting yang memiliki andil besar dalam memajukan suatu bangsa, bahkan peradaban manusia. Tujuan pendidikan merupakan tujuan negara itu sendiri. Pendidikan yang rendah dan berkualitas akan terus mengundang para penjajah, baik penjajahan secara fisik maupun nonfisik, seperti penjajahan intelektual, pemikiran, ekonomi, sosial, politik, dan agama (Mahmud Yunus, 1985: 45). Hal ini senada dengan ungkapan “kebodohan bukanlah karena penjajahan, tetapi kebodohanlah yang mengundang penjajah”.

Perjalanan sejarah pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda dan Jepang sangat menarik dan memiliki proses yang sangat panjang. Belanda yang menduduki Indonesia selama tiga setengah abad dan Jepang selama tiga setengah tahun meninggalkan kesengsaraan, mental, dan kondisi psikologis yang lemah. Dengan misi *gold, glory*, dan *gospel* mereka memengaruhi pemikiran dan ideologi dengan doktrin-doktrin Barat (Zuhairini, 1986: 134).

Hal tersebut mendorong para tokoh Muslim pada masa itu untuk berupaya sekuat tenaga mengajarkan Islam dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, majelis taklim, dan sebagainya.

Dari lembaga tersebut lahir tokoh-tokoh Muslim yang sangat berperan dalam mewujudkan kemerdekaan dan membela risalah Islam. Materi yang dipelajari menggunakan referensi dan kitab-kitab kuning berbahasa Arab, seperti *Safinah*, *Bulughul Maram*, dan sebagainya. Selain itu, ilmu jiwa dan ilmu hitung pun dipelajari. Pada saat itu di samping menuntut ilmu, mereka harus berjuang melawan penjajah (I. Djumhur, 1978: 176).

Praktik pendidikan zaman Indonesia merdeka sampai tahun 1965 dapat dikatakan banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Belanda. Praktik pendidikan zaman kolonial Belanda ditujukan untuk mengembangkan kemampuan penduduk pribumi secepat-cepatnya melalui pendidikan Barat. Praktik pendidikan kolonial ini tetap menunjukkan diskriminasi antara anak pejabat dan anak pada umumnya, yaitu memberikan kesempatan luas kepada anak-anak dari lapisan atas.

Sistem pendidikan nasional tersebut diteruskan setelah bangsa Indonesia berhasil merebut kemerdekaan dari penjajah Jepang. Untuk itu, pemerintah Indonesia berupaya melaksanakan pendidikan nasional yang berlandaskan pada budaya bangsa sendiri. Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan warga negara yang sosial, demokratis, cakap dan bertanggung jawab, serta siap sedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara.

Praktik pendidikan selepas penjajahan menekankan pengembangan jiwa patriotisme. Dapat dianalisis bahwa praktik pendidikan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan, baik lingkungan sosial, politik, ekonomi, maupun lingkungan lainnya.

Pada masa ini lingkungan politik tetap mendominasi praktik pendidikan. Selain itu, upaya membangkitkan patriotisme dan nasionalisme terasa berlebihan sehingga menurunkan kualitas pendidikan.

2. Munculnya Semangat Pemikiran Pendidikan Islam

Semangat pemikiran pendidikan Islam dipicu oleh beberapa tokoh pendidikan nasional. Di antara mereka adalah Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia yang banyak mengonsepkan sistem pendidikan nasional pada masa awal kemerdekaan. Visi, misi, dan tujuan pendidikan yang digagas olehnya adalah bahwa pendidikan sebagai alat perjuangan untuk mengangkat harkat, martabat, dan kemajuan umat manusia secara universal sehingga mereka mampu berdiri kukuh sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju dan tetap berpijak pada identitas dirinya sebagai bangsa yang telah memiliki peradaban dan kebudayaan yang berbeda dengan bangsa lain.

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara juga menginginkan agar pendidikan yang diberikan kepada bangsa Indonesia adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu pendidikan yang dapat membawa kemajuan bagi peserta didik. Ungkapan ini merupakan respons dari adanya pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada rakyat kita, yaitu pendidikan yang mengajarkan hal-hal yang sulit dipelajari, tetapi tidak berfungsi untuk masa depan.

Rumusan tentang Pendidikan Nasional yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:

“...Pendidikan nasional adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan peri-kehidupan yang dapat mengangkat derajat Negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.”

Adapun Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kehidupan dunia. Oleh sebab itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat tempat siswa itu hidup.

Menurut Ahmad Hatta (2011: 250), dengan pendapat demikian, Ahmad Dahlan mengkritik kaum tradisionalis yang menjalankan model pendidikan yang diwarisi secara turun-temurun tanpa mencoba melihat relevansinya dengan perkembangan zaman.

Ahmad Dahlan sadar bahwa tingkat partisipasi Muslim yang rendah dalam sektor-sektor pemerintahan itu karena kebijakan pemerintah kolonial yang menutup peluang bagi Muslim untuk masuk. Berkaitan dengan kenyataan serupa ini, Ahmad Dahlan berusaha memperbaikinya dengan memberikan pencerahan tentang pentingnya pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman bagi kemajuan bangsa.

Berkaitan dengan masalah ini Ahmad Dahlan mengutip surat Ar-Ra'd ayat 11:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ *الرعد: ١١*

Artinya:

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri....”

Upaya mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan sebelumnya dilaksanakan lebih lanjut melalui

organisasi Muhammadiyah yang didirikannya. Salah satu kegiatan atau program unggulan organisasi tersebut adalah bidang pendidikan. Sekolah Muhammadiyah yang pertama berdiri satu tahun sebelum Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi berdiri.

Pada tahun 1911 Ahmad Dahlan mendirikan sebuah madrasah yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kaum Muslim terhadap pendidikan agama dan pada saat yang sama dapat memberikan mata pelajaran umum.

3. Karakteristik Pendidikan Nasional

Karakteristik pendidikan nasional dapat dilihat dari berbagai sudut pandang berikut.

- a. Dari segi dasar, pendidikan Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Dari segi fungsinya, pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.
- c. Dari segi tujuan, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab pada masyarakat dan kebangsaan.
- d. Dari segi penyelenggaraan, pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan faktor pendidikan luar sekolah.
- e. Dari segi tenaga kependidikan, sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kependidikan meliputi tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, pemilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar.
- f. Dari segi kurikulum, sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memerhatikan tahap perkembang-

an peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan (Djamaludin, 1999: 91-94).

4. Eksistensi Pendidikan Agama

Persepsi keilmuan kita saat ini tentang arti pendidikan mengandung implikasi yang lebih komprehensif dibandingkan dengan arti pengajaran. Pendidikan biasa didefinisikan sebagai “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang”. Jelas, di sini pendidikan mencakup proses kegiatan pengajaran di samping bimbingan dan latihan (Muzayyin Arifin, 2003: 205).

Adapun batasan pendidikan agama lebih ditekankan pada proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan dalam diri anak didik. Mengingat pendidikan agama pada hakikatnya bertujuan membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa sebagai elan vitalnya kehidupan lahiriah dan batiniah manusia Indonesia seutuhnya. Dengan pengertian tersebut, proses kependidikan agama menanamkan atau mempribadikan tata nilai keagamaan. Dalam hal ini Islam yang mengacu pada keimanan dan ketakwaan (sebagai fondasi dasar yang tidak tampak atau rahasia) yang berdaya dorong memotivasi proses kegiatan perilaku yang tampak, yang mewujudkan dalam akhlaqul karimah di bidang kehidupan termasuk iptek. Di sisi lain dan antara kedua sisi tersebut senantiasa saling berinteraksi (Muzayyin Arifin, 2003: 205).

B. Pendidikan Islam Pasca-Kemerdekaan RI 1945-1965 (Masa Orde Lama)

1. Keberadaan Pendidikan Islam Masa Orde Lama

Walaupun Indonesia baru memproklamasikan kemerdekaannya dan sedang menghadapi revolusi fisik, pemerintah Indonesia telah berbenah diri, terutama memerhatikan masalah pendidikan yang dianggap cukup vital. Untuk itu, dibentuklah Kementerian Pendidikan Pengajaran Pendidikan (PP dan K). Dengan terbentuknya Kementerian Pendidikan tersebut, diadakanlah berbagai usaha, terutama

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. t.t.
- A. Malik Fajar. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia. 1999.
- A. Munir dan Sudarsono. *Aliran Modern dalam Islam*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- A. Mustafa dan Abdullah Aly. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Abdul Hamid (Ed.). *Pemikiran Modern dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 1998.

- Abdul Sani. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Abdullah Abdu Al-Daim. "*Al-Tarbiyah 'Abra Al-Tarikh Min Al-'Ushur Al-Qadimah Ila Awwail Al-Qarn Al-'Isyirin*". Cet. V. Beirut: Darul Al-Ilm Li Al-Malayin. 1973.
- Abdullah Ishak. *Islam di Nusantara (Khususnya di Tanah Melayu)*. Selangor: Al-Rahmaniyah. 1990.
- Abdulsyani. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Penerapan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Abdurrahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti. 1978.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rumka Cipta. 2002.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VIII. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- _____. *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*. Ciputat: UIN Jakarta Press. 2005.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2011.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam-Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Press. 2004.
- Agus Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Nadi Pustaka. 2012.
- Ahmad Barmawi. *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*. Jakarta: Restu Agung. 2006.
- _____. *Tokoh Muslim Genius Dunia*. Jakarta: Restu Agung. 2006.
- Ahmad Hatta. *Tafsir Qur'an Perkata*. Jakarta: Maghfiroh Pustaka. 2011.
- Ahmad M. Sewang. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Jakarta: Disertasi S-3 pada IAIN Syarif Hidayatullah. 1997.
- Ahmad Syalabi. *At-Tarbiyah Al-Islamiah: Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*. Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah. 1987.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.

- _____. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- _____. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka. 1986.
- Ajid Thohir. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Albert Hourani. *Arabic Thought in Liberal Age, 1798-1939*. Cambridge University Press. 1991.
- Al-Hafidz Ibnu Katsir. *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*. Terj. Abu Ishan Al-Atsari. Jakarta: Darul Haq. 2002.
- Ali Mufradi. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Cet. II. Jakarta: Logos. 1999.
- Al-Ithiya Al-Abrasy. *Tarbiyah Al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993.
- Amin Ahmad. *Islam dari Masa Kemasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- Amin Haedari. *Transformasi Pesantren*. Jakarta: LeKDis. 2006.
- Anonimus. "Kemunduran dan Kehancuran Daulah Bani Umayyah" (online) diakses pada tanggal 9 Oktober 2013.
- Aqib Suminto. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: Pustaka LP3ES. 1996.
- Armai Arief. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa. 2005.
- Armai Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Arnold Toynbee. *Mankind and Mother Earth* (Terjemah. *Sejarah Umat Manusia*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- As'ad Mahrus. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Bandung: Armico. 1994.
- Asvi Warman Adam. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Tride. 2004.
- _____. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Tride. 2004.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan. 1994.

- _____. *Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia, dalam Pengantar Abd. A'la, Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina. 2003.
- _____. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi*. Tangerang: Logos Wacana Ilmu. 2000.
- _____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos. 1999.
- _____. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2003.
- Badri Yatim. *Sejarah Kebudayaan Islam (Dirasah Islamiyah)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- _____. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.
- _____. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Bernard Lewis. *The Arabs in History*. Terj. Said Jamhuri, *Bangsa Arab dalam Lintas Sejarah*. Cet. II. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1994.
- C.C. Adam. *Islam and Modernism in Egypt*. Oxford University Press. 1933.
- Chatibul Umam. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. Ke-3. Kudus: Menara Kudus. 2004.
- Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*. Jakarta: INIS. 1992.
- Cyril Glasse. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 1999.
- Darmaningtyas. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press. 2004.
- Dedi Supriyadi. *Perbandingan Fiqh Siyasah*. Bandung: Pustaka Setia. 2007.
- _____. *Perbandingan Fiqh Siyasah: Konsep Aliran dan Tokoh-tokoh Politik Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2007.
- Departemen Agama RI. *Sejarah Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama RI. 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Cet. III. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994.
- Didin Saefuddin. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: Gramedia Widiasarana. 2003.
- Djamaludin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Djarnawi Al-Bahiy. *Pemikiran Islam Modern*. Jakarta: Pustaka Pandji Mas. 1986.
- Djazimi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Serang: IAIN "SMH" Banten. 2001.
- Edi Yusrianto. *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Intania Grafika. 2001.
- Eko Prastyaningrum. *Sejarah Peradaban Jawa dari Awal Tradisi Hingga Munculnya Islam dalam Thomas Stamford Raffles, The History of Java*. Terj. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Narasi. 2008.
- Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Erawadi. *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*. Jakarta: Badab Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI. 2009.
- Fatah Syukur. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.
- H. Muzayyin Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- H. Zainal Abidin Ahmad. *Sejarah Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- _____. *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.
- H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- _____. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Haidar Putra Daulay. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- _____. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2007.

- Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media. 2001.
- Hanun Asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 1999.
- Harun Nasution. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press. 1986.
- . *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press. 1985.
- . *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Cet. II. Bandung: Mizan. 1995.
- . *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- . *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press. 1986.
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Hasan Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Djahdan Hamami. Surabaya: Kota Kembang. 1989.
- Hasan Langgulang. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Alhusna Zikra. 2000.
- . *Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21*. Jakarta: Alhusna Zikra. 1995.
- Hasan Muarif Ambary dkk. *Ensiklopedi Islam I*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoven. 2001.
- Hasan Muarif Ambary. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2001.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Husain 'Abd Al-'Ali. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Al-Qarn al-Rabi'*. Kairo: Dar Al-Fikri Al-'Arabi. 1978.
- I. Djumhur. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Ilmu. 1979.
- iainukebumen.ac.id/sudadi-pendidikan-islam-pada-masa-reformasi.
- J. Noorduyn. *Makassar and The Islamization of Bima*. BKI deel 143, KILTV. 1987.
- Jaihi Mubarak. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Islamika. 2008.

- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Jalaludin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- James M. Henslin. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Jamil Ahmad. *Hundred Great Muslims*. Diterjemahkan Pustaka Firdaus dengan judul *Seratus Tokoh Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1996.
- Joesoef. *Sejarah Daulah Khulafaur Rasiddin*. Medan: Bulan Bintang. 1979.
- John J. Donohue dan John L. Esposito. *Islam dan Pembaharuan*. Jakarta: Pustaka Husna. 1995.
- Khoirul Wahidin dkk. *Sejarah Pendidikan Islam dan Indonesia*. Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati. 1996.
- M. Alawi Al-Makki. *Usul At-Tarbiyah An-Nabawiyah*. Kairo: Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyah. 1984.
- M. Al-Makki dan M. Alawi. *Usul At-Tarbiyah An-Nabawiyah*. Kairo: Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyah. 1984.
- M. Amien Rais dan David Sagiv. *Islam Orientalis Liberalisme*. Yogyakarta: Bulan Bintang. 1997.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- M. Ibrahim dkk. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Cet. 2. Jakarta: Tumaritis. 1991.
- M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- M. Riza Sihbudi dkk. *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*. Bandung: Eresco. 1993.
- M. Yusran Asmuni. *Pengantar Studi Pemikiran Islam dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Mahmud Syakir. *Al-Tarikh Al-Islamy; Al-Khulafau Al-Rasyidun*. Vol. III. Bairut: Al-Maktab Al-Islami. 2000.
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya. 1985.

- Maidir Harun dan Firdaus. *Sejarah Peradaban Islam*. Padang: IAIN-IB Press. 2002.
- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Maramba Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ma'rif. 1989.
- Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Cet. ke-3. Bandung: Mizan. 1999.
- Mattullada. *Minangkabau dalam Kebudayaan Orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan* dalam A.A. Navis (Ed.). *Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial dan Politik*. Padang: Genta Singgalang Press. 1983.
- Mehdi Nakosteen. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya: Risalah Gusti. 2003.
- Mudyaharjo Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Muh. Bachrun Sibali. *Syekh Yusuf Tuwanta Salamaka Ulama Pejuang Abad XVII*. Jakarta: Depdikbud. 1989.
- Muh. Said dan Junima Affan. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Jemmars. 1987.
- Muhamad Daud Ali dan Habiba Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.
- Muhammad Al-Bahy. *Pemikiran Islam Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1986.
- Muhammad bin Isma'il Abu 'Abd Allah Al-Bukhari Al-Ja'fi. *Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtashar*. Juz I. Cet. III Beirut: Dar Ibn Katsir. 1987.
- Muhammad Masyhur Amin. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Spirit Foundation. 2004.
- Muhammad Soelhi (Ed.). *Demokrasi Madinah: Model Demokrasi Cara Rasulullah SAW*. Jakarta: Republika. 2003.
- Muhammad Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1989.
- Munawar Cholil. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Bulan Bintang. 1969.

- Musrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Musyarifah Susanto. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Ng. Philipus dan Nurul Aini. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004.
- Norman Uphoff. *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*. Kumarian Press. 1986.
- Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. 1983.
- Nurcholish Madjid. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina. 1998.
- _____. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- P. Bleeker et.al. "*Makasaesche Historien I*", dalam TBG deel IV. Batavia Lange & Co. 1855. 1992.
- Philip K. Hitti. *History of the Arabs*. London: Mc. Millan & Co. Ltd. 1974.
- _____. *History of the Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2005.
- Purwadi. *Kraton Pajang*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2008.
- Qasim Amin. *Takhrir Al-Mar'ah*. Kairo: Sadar Al-Ma'arif. 1970.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam (Menenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia)*. Ciputat: Ciputat Press Group. 2005.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Redaksi Penerbit Asa Mandiri. *Standar Nasional Pendidikan (NSP)*, Jakarta: Asa Mandiri. 2006.
- Redja Mudyaharjo. "*Pengantar Pendidikan*", Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.

- Reni Susanti. *Pemikiran Modern dalam Islam*. Curup: LP2 STAIN Curup. 2011.
- Ris'an Rusli. *Pemikiran Teologi Modern dalam Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press. 2005.
- S.M.P. Tjondronegoro. *Memudarnya Otonomi Desa Keping-keping Sosiologi dari Pedesaan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta: Depdikbud RI. 1999.
- Sami Abdullah bin Ahmad Al-Maghluts. *Athlasu Al-Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq*. Riyadh: Maktabah Al-'Abikan. 2004.
- _____. *Athlasu Al-Khalifah Ali bin Abi Thalib*. Cet. I. Riyadh: Maktabah Al-'Abikan. 2007.
- _____. *Athlasu Al-Khalifah Umar bin Khatthab*. Cet. I. Riyadh: Maktabah al-'Abikan. 2005.
- Samsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 1997.
- Sayid Quthub dalam Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. Ke-9. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Siti Maryam dkk. (Eds.). *Sejarah Peradaban Islam; dari Masa Klasik Hingga Modern*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Lesfi. 2004.
- Soekarno dan Ahmad Supardi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa. 1983.
- Soerjono Soekanto. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.
- _____. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1982.
- Sondang P. Siagian. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Sulthan Fatoni. *Peradaban Islam; Disain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi Konstruksi Pemikiran dan Pencarian Madrasah*. Cet.III. Jakarta: ELSAS. 2011.

- Susanto Astrid. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Ekonomi. 1979.
- Suwedi. *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2005.
- Syahrin Harahap. *Al-Qur'an dan Sekularisasi*. Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1994.
- Syaiful Muzani. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan. 1995.
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Syalabi. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1990.
- T. Al-Tanawi. *Muzzakir Al-Imam Muhammad Abduh*. Qahirah Darul Hilal. t.t.
- Taqiyuddin. *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah Nasional*. Cirebon: Pangger. 2013.
- Taufik Abdullah (Ed.). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali. 1983.
- Thomas Raffles. *Stamford, the History of Java*. Terj. Eko Prastyaningrum dkk. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Narasi. 2008.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1992.
- Tim Penyusun Text Book. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Ujungpandang: IAIN Alauddin. 1993.
- Tim Sejarah. *Sejarah 2*. Jakarta: Yudhistira. 1994.
- Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Wahid. *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah*. Bandung: Armico. 2009.
- Wila Huki. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usana Offset Printing. 1985.
- Yasin Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press. 2008.
- Yusran Asmuni. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.

- Yusuf Syu'aib. *Sejarah Daulah Umayyah 1*. Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara dan Depag. 2000.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Zamakhshari Dhofier. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama RI. 1999.
- Zauharini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Zuhairini Muchtarom. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

PROFIL PENULIS

Abdul Kodir, lahir di Kampung Munjul Desa Mangkurayat Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut, Jawa Barat pada tanggal 22 November 1960. Ia anak pertama dari empat bersaudara dari keluarga Bapak H. Ahmad Munir, pengasuh pondok pesantren Al-Wasiilah Garut, dan Ibu Hj. Ating Fatimah Dimiyati.

Pendidikan formalnya dimulai di SDN Nagrak (pagi hari) dan Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Wasiilah (sore hari) di Munjul Garut, keduanya diselesaikan pada tahun 1973; Pendidikan Guru Agama 4 Tahun di PGA Cokroaminoto Garut, lulus pada tahun 1977 dan PGA 6 Tahun pada sekolah yang sama selesai pada tahun 1979/1980, bersamaan dengan belajar di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koropeak Garut di bawah asuhan K. H. Ma'mun Shodli dan Ustadz Syiradz. Pendidikan tingginya ditempuh di IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, program Sarjana Muda (BA) jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah selesai pada tahun 1984 dan program sarjana lengkap (SL) pada jurusan yang sama selesai pada tahun 1987. Selanjutnya, ia mengikuti pendidikan Pascasarjana (S2) di IAIN (sekarang Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada tahun 1995. Lalu, ia melanjutkan ke Program Pascasarjana (S3) di tempat yang sama dan lulus pada tahun 2007.

Sejak tahun 1987, ia diangkat menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) SGD Bandung. Pada tahun 2007 ia mengajar pula pada Program Pascasarjana UIN SGD Bandung dan Program Pascasarjana Universitas Garut.

Selain mengajar, ia juga diberi amanah untuk menjadi Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab selama dua periode (1993-1999), Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab selama dua periode (1999-2006), di Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Bandung. Seiring dengan perubahan status IAIN menjadi UIN, sejak tahun 2006 ia dipercaya sebagai pembantu dekan (sekarang wakil dekan), bidang kemahasiswaan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung.

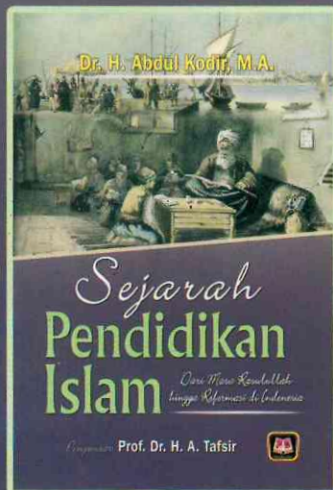
Beberapa karya ilmiah yang pernah ditulisnya, antara lain: (1) *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Bahasa IAIN Sunan Gunung Bandung* (risalah Sarjana Muda tahun 1984); (2) *Konsep Ulama*

dalam Al-Quran (Skripsi Sarjana Lengkap tahun 1987); (3) *Kehidupan Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabadiyyah di Desa Gleget Mayonglor Jepara Jawa Tengah* (Laporan Penelitian PLPA tahun 1990); (4) *Pemikiran Filsafat Sejarah Malik Bin Nabi* (tesis S2 tahun 1995); (5) *Inovasi Pendidikan untuk Pengembangan Madrasah* (Modul Pelatihan, (2000); (6) *Pengembangan Strategi Pembelajaran di Madrasah* (2001); (7) *Pendidikan Agama di Sekolah Umum (SMU) Studi terhadap Manajemen Penyelenggaraan* (Penelitian Puslitbang Depag RI tahun 2003); (8) *Profil Dosen Fakultas Tarbiyah (Studi pada IAIN Sunan Kali Jaga, Alauddin, Raden Intan, dan Sumatra Utara)* (Penelitian Puslitbang Depag RI tahun 2003); (9) *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi* (2005); (10) *Identifikasi Problematika Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah* (Jurnal Media Pendidikan tahun 2005); (11) *Pendidikan Berbasis Keagamaan di Sekolah Umum* (2006); (12) *Meningkatkan Mutu Pengelolaan dan Pembelajaran Madrasah Diniyah* (Modul Pelatihan—Pemda Jawa Barat 2006); (13) *Konsep Manusia dalam Al-Qur'an sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan* (Disertasi tahun 2007).

Sejarah dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena dari keduanya terlihat maju dan mundurnya sebuah peradaban umat manusia. Melalui sejarah, manusia dapat belajar dari masa lalu dan bercermin untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depan, dan menyiapkan sumber daya manusia. Sebagai cermin, ilmu sejarah berusaha menafsirkan pengalaman masa lampau manusia dalam berbagai kegiatan. Oleh karena itu, sejalan dengan perkembangan bahwa tidak semua kegiatan manusia berjalan mulus sehingga dalam proses kegiatannya mendapat sesuatu yang tidak diharapkan, kita perlu bercermin dari kejadian masa lampau. Demikian pula, dalam sejarah pendidikan Islam.

Hasil proses pembandingan antara masa silam, sekarang, dan yang akan datang diharapkan dapat memberikan andil bagi perkembangan pendidikan Islam. Sumber utama ajaran Islam (Al-Quran) mengandung cukup banyak nilai kesejarahan yang langsung ataupun tidak langsung mengandung makna dan pelajaran yang sangat tinggi, khususnya bagi umat Islam.

Dengan mengkaji sejarah pendidikan Islam, kita akan memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali tentang pendidikan Islam. Dari sejarah dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dengan segala ide, konsep, institusi, sistem, dan operasionalisnya yang terjadi dari waktu ke waktu. Jadi, sejarah pada dasarnya tidak hanya memberikan romantisme, tetapi juga merupakan refleksi historis. Dengan demikian, belajar sejarah pendidikan Islam dapat memberikan semangat (*back projecting theory*) untuk membuka lembaran dan mengukir kejayaan dan kemajuan pendidikan Islam yang baru dan lebih baik. Sejarah pendidikan Islam sebagai studi tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan sejarah pendidikan sudah tentu sangat bermanfaat, terutama dalam rangka memberikan sumbangan bagi pertumbuhan atau perkembangan pendidikan.



Sejarah Pendidikan Islam

Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia



PENERBIT **PUSTAKA SETIA**

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
Telp. (022) 5210588 | Fax. (022) 5224105
E-mail. pustaka_seti@yahoo.com
BANDUNG 40253

www.pustakasetia.com

ISBN 978-979-076-506-1



SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM